

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam merupakan wahyu atau kalam Allah yang di turunkan kepada nabi dan rasul penutup yaitunya nabi besar Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril yang merupakan bentuk cintanya Allah kepada hambaNya. Adapun tujuan penurunannya adalah sebagai petunjuk bagi segenap manusia yang di kenal dengan istilah *hudan lil annas*, Allah dan RasulNya menjamin apabila di jadikan Al-Qur'an sebagai pedoman atau imam dalam menjalani hidup di dunia akan mendapatkan keselamatan hidup dari dunia sampai kepada akhirat kelak nanti. Seperti di contohkan nabi Muhammad SAW sendiri adalah setiap sendi dan sisi kehidupan beliau adalah aplikasi Al-Qur'an sekalipun sekecil apapun hal yang beliau SAW lakukan. Namun setelah kita mengetahui apa tujuan dari penurunan Al-Qur'an tentu kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dikandung oleh Al-Qu'an itu sendiri, salah satu sarana memahami Al-Qur'an adalah dengan membaca tafsir Al-Qur'an yang merupakan penjelasan dari apa yang di kandung dalam Al-Qur'an sendiri. Tafsit merupakan sarana utama dan rujukan induk dari berbagai macam ilmu. Untuk sampai kepada pemahan mengenai petunjuk yang di kandung Al-Qur'an tersebut dengan membaca kitab tafsir, untuk mendapatkan pemahaman yang akan kita aplikasikan dalam menjalani hidup di dunia ini.

Dalam ajaran Islam nabi Muhammad SAW menyuruh umat Islam untuk teguh pendirian dalam agama agar selamat dalam menempuh kehidupan dan di akhirat kelak seperti dalam Hadits di bawah yang di riwayatkan Imam Muslim di bawah ini:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو ، وَقِيلَ ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ أَيْ فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟
قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abu 'Amr ada yang menyebut pula Abu Amroh Sufyan bin Abdillah radiyallahu'anhua ia berkata, "aku berkata wahai Rasulullah katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorapun selainmu "beliau berabda "katakanlah, aku beriman kepada Allah kemudian istiqomahlah "(H.R Muslim. No 38).¹

Hadits Nabi di atas menyuruh untuk beriman kepada Allah dan istiqomah di dalam keimanan itu, Istiqomah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qawama* yang memiliki makna berdiri tegak lurus. Namun kata istiqomah ini selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya. Istiqomah merupakan urusan iman, godaan iblis

¹ An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, " *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min as-Sunan bi Naql al-'Adl'an al-'Adl'an Rasulullah SAW*" Shohih Muslim.(Daar at-Tashil, Damaskus 2014).

datang dari berbagai arah, dan hanya orang-orang yang beriman yang di jaga Allah dari godaan iblis itu.²

Karena itu, istiqomah juga sering diartikan dengan teguh hati, taat asas atau konsisten. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT.³ Sebagai seorang muslim membutuhkan pemahaman dan pengembangann diri yang mampu menumbuhkan pribadi dengan di terapkannya istiqomah terhadap ajaran agama Islam.⁴

Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa yang bersangkutan memiliki sikap disiplin, serius dan tidak main-main. Oleh karenanya, perintah shalat dalam Al-Qur'an menggunakan kata *aqiimuu* yang berasal dari kata *qoma*, karena shalat yang benar adalah shalat yang dilakukan dengan disiplin dan serius secara terus-menerus. Adakalanya dalam suatu pertempuran tidak dapat di lakukan dalam satu hari atau waktu yang singkat dengan itu di butuhkan istiqomah, juga menjadikan sabar dan tidak ragu dalam mengambil keputusan.⁵ Seorang muslim istiqomah merupakan upaya dalam memegang prinsip, yang

² A P Nurcahyani, 'Konsep Sikap Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', April, 2020, 43–62 <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12434/1/SKRIPSI_210316365_ANISA_PUTRI_NURCAHYANI.pdf>.

³ Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, 'Konsep Dan Urgensi Istiqomah Dalam Islam', 2022, 1–2.

⁴ Purnomo Adji and Muhammad Nafik Hadi Ryandono, 'Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah Dalam Kejujuran?', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4.5 (2017), 396 <<https://doi.org/10.20473/vol4iss20175pp396-409>>.

⁵ Muhamad Tisna Nugraha, 'Rekonsiliasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Serta Internalisasinya Dalam Pendidikan Islam', 8.2 (2019), 241–58 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2371>>.

merupakan bentuk dari pemahaman nilai aqidah yang tertanam,⁶ terbawa dalam setiap sendi kehidupan termasuk dalam berdagang yang di yakini adalah bentuk sebuah ibadah kepada Allah dengan jujur.⁷ Apalagi dalam berumah tangga, yang merupakan ibadah yaang memerlukan keistiqomahan agar keutuhannya terjaga.⁸ Dari pengertian tersebut, indikator ke-istiqomahan seseorang terutama akan terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani suatu perbuatan, perkataan. Dengan demikian, dapat diilustrasikan bahwa istiqomah ibarat laboratorium ‘uji nyali’, apakah seseorang akan goyah dan tergoda oleh rayuan atau teguh hati dan konsisten dalam memegang prinsip.⁹ Istiqomah adalah konsistensi, ketabahan, kemenangan, keperwiraan dan kejayaan di medan pertarungan antara ketaatan, hawa nafsu dan keinginan. Oleh karena itu mereka yang beristiqomah layak untuk mendapat penghormatan berupa penurunan malaikat kepada mereka dalam kehidupan di dunia untuk membuang perasaan takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan kenikmatan surga kelak.¹⁰

⁶ Riska Astyani, Agus Halimi, and Aep Saepudin, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 Tentang Iman Dan Istiqomah Terhadap Pendidikan Akidah’, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 21–26 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>>.

⁷ Purnomo Adji, Muhammad Nafik Hadi Riyandono “*Bagaimana pedagang muslim Istiqomah di dalam kejujuran*” (Febi, Universitas Airlangga) hal 396-409 Vol.4. mei 2017.

⁸ S Sarini, M R Masdul, and S Kadir, ‘Pentingnya Sifat Istiqomah Dalam Membina Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Ngune Dalam Tinjauan Pendidikan Islam’, *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2019, 994–1005 <<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/869%0Ahttps://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/869/730>>.

⁹ Edy Yusuf Nur Samsu Santosa. “*Konsep dan Urgensi Istiqomah dalam islam*” (Manajemen Pend.Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) UIN Kalijaga Yogyakarta 2022.

¹⁰ Ahmad Mustofa and Yusuf Arisandi, ‘Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur’an’, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2021), 22–43 <<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.470>>.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S. Al-Fussilat: 30)

Menurut imam al-Maraghi ciri-ciri orang yang istiqomah yaitu memiliki iman secara teguh dengan tidak mensyariatkan Allah, Iman kepada Kitabullah dan mengamalkan kandungannya, iman kepada Rasul indikator tauhid dan memohon ampunan, bertaubat serta amanah dan juga memiliki keberanian dan amal sholeh. Yang akan berpengaruh kepada prinsip-prinsip hidup yang jelas, loyal terhadap agama, jujur di setiap amal, optimis, spritual jiwa yang kondusif, amar ma'ruf nahi mungkar serta berhati-hati akan batasan dalam agama.¹¹

Istiqomah dalam segala hal yang salah satu bentuknya di contohkan sahabat nabi yaitu Ustaman bin Affan yang teguh menjaga kekhilafahannya agar tidak hilang. Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi sang khalifah tidak membiarkan kepemimpinan di copot oleh pemberontak, di sana terlihat keteguhan dan mempertahankan aturan negara supaya tidak terlepas kepada orang yang akan membuat kerusakan di bumi.¹²

¹¹ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, and Negeriraden Intan, 'Amir Arsyad Bin Jumadi', 2017.

¹² Perekonomian Islam, 'AL-KHIYAR : Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam Ijtihad Khalifah U s m ā n Bin ' Aff ā n Dan Implikasinya Dalam', 1.1 (2021), 15–33.

Secara terminologi, istiqomah bisa diartikan dengan makna lain, diantaranya: dari sahabat Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang istiqomah beliau menjawab, istiqomah adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapa pun). Umar bin al- Khattab berkata, istiqomah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. Ketiga, Usman bin Affan berkata, istiqomah adalah mengikhlaskan amal kepada Allah. Keempat, Ali bin abi Thalib berkata istiqomah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban. Kelima, Mujahid berkata, istiqomah adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah (meninggal). Keenam, Ibnu Taimiyyah berkata, istiqomah adalah mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh kiri kanan.¹³

Sedangkan secara bahasanya istiqomah juga berarti kejujuran atau benar, jujur adalah benar. Artinya berkata dan bertindak serta berperasaan sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan bagian dari keimanan. Kejujuran akan memberikan kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan kejujuran masuk dalam semua ranah unsur manusiawi yaitu jujur dalam jiwa (hati, perasaan, niat, harapan) dan raga (lisan, tulisan, perbuatan, sikap).¹⁴

Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri.

Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan

¹³ Fifi Risana, *'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Aswaja Dalam Upaya Pembentukan Sikap Istiqomah Menjalankan Ibadah Di Smp Islam Bandar Lampung'*, 2022.

¹⁴ Fitriah M Suud, 'Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris', *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017), 121–34 <<http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>>.

menghadang Perilaku istiqomah berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik.¹⁵

Sedangkan dalam perspektif Abu Bakar al-Jazairi Istiqomah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Takwir: 28, Q.S.Al-Jin: 16, Q.S.Yunus: 89, Q.S.Hud: 112, Q.S.Fushilat: 6, Q.S.Fushilat: 30, Q.S.asy-Syura: 15, Q.S.al-Ahqaf: 13 dan Q.S.at-Taubah:7 adalah keteguhan menuju kebenaran dan memohon agar jauh dari apa yang di larang Allah, seorang muslim harus jujur dalam perjanjian dan menjauhi sifat khianat serta menurut Al-jaziri orang yang istiqomah tidak akan merasa takut selain kepada Allah dan juga tidak akan bersedih akan apa yang menyimpannya serta balasan yang pasti di akhirat yaitu syurganya Allah di samping kebahagiaan dan kemudahan hidup di dunia.¹⁶

Didalam penafsiran Al-Qur'an para ulama biasanya mewarnai penafsirannya dengan berbagai corak penafsiran sesuai dengan kapasitas keilmuan ulama tafsir atau mufasir itu. Istiqomah atau teguh pendirian itu di dapatkan seorang muslim bukan saja buah dari usaha dan pemahaman mengenai nilai akidah namun juga di butuhkan do'a dalam menumbuhkan keistiqomahan seperti do'a raja Jalut dan tentaranya memakai lafadz tsabbit aqdamana dan juga do'a kaum Muslimin pada perang Uhud. Dalam terjemahannya kokohkanlah kaki atau langkah kami.

¹⁵ Arif Stiyo Budi and Muhammad Mahpur, 'Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11.1 (2014), 1–4 <<https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6377>>.

¹⁶ Zikra Wahyuni Putri, 'Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)', 4.2 (2022), 90–104.

Di antaranya dari segi bahasa (*lughoh*), mulai dari susunan kata, kalimat dan juga pemilihan lafadz (diksi) yang Allah pakai dalam firmanNya, pasti memiliki makna atau maksud tersendiri, karena Al-Qur'an memiliki salah satu sisi i'jaznya pada *Balahahnya*. Apabila di rinci maka alasan penulis mneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan mengungkap makna lafadz dari segi *Balaghahnya*.
2. Ayat ini keluar dari kisah atau konteks yang berbeda.
3. Penelitian ini belum ada di tulis sebelumnya.
4. Penelitian sebelumnya banyak fokus pada makna lafadz *Istiqomahnya* sedangkan penelitian ini fokus pada lafadz *tsabbat aqdamanya*.

Itulah yang menjadi alasan penelitian ini akan mengungkap apa yang di maksud lafadz *Tsabbat Aqdamana* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S Al-baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147. Dalam terjemahnya adalah kokohkan langkah kami, di mana penulis menjumpai dalam kitab *Al-Mufrodāt fī Gharibil Qur'an* yang disusun ulama Raghib al-Asfahani sebanyak 8 kali dalam berbagai bentuk. Masing-masing bentuk lafadznya tentu memiliki makna tersendiri, tergantung kalimat yang mengikutinya. Dalam penelitian ini akan memfokuskan mengungkap makna di balik penyandingannya dengan lafadz *tsabbat aqdamana*, di karenakan pemilihan lafadz tidak terlepas dari kata atau kalimat yang mengikutinya, maka penelitian ini akan menjabarkan secara analisis maksud dari pada ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 agar mendapatkan pemahaman yang utuh tentang maksud pemilihan lafadz ini. Yaitu mengungkap dengan menggunakan metode analisis atau tahlili. Sebelum melihat lebih jauh apa penafsiran lafadz *tsabbat aqdamana* dalam Al-

Qur'an maka penulis akan menghadirkan lafadz yang diawali dengan kata Tsabbit terlebih dahulu. Kata yang memiliki akar **ثَبَتَ** Tetap kokoh (: **البث**) (ketetapan) adalah lawan dari kata **الأزوال** yang berarti ketidaktetapan. Dikatakan **ثَبَتَ - يَثْبُتُ - ثَبَاتًا** yang artinya tetap.

رَجُلٌ ثَبَّتْ وَثَبِيتُ فِي الْحَرْبِ (seorang laki-laki pemberani dan perkasa di medan perang). **أَنْبَتَ السَّهْمَ** (dia menguatkan panah). Kata ini dapat dikatakan terhadap hal yang bisa dilihat oleh mata fisik ataupun mata hati. Sehingga dikatakan **فُلَانٌ ثَابِتٌ عِنْدِي** yakni si fulan adalah orang yang selalu ada disisiku. **تَبْرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَابِتَةٌ** kenabian Nabi **العلمية** itu adalah suatu hal yang sudah tetap). Kata **الاثبات** dan **التثبيت** terkadang dikatakan terhadap suatu tindakan, maka dikatakan terhadap sesuatu yang muncul dari tidak ada menjadi ada, ucapan **أَثَبَتَ اللَّهُ كَذًا** Allah telah menetapkan begitu). Dan ada juga dikatakan untuk sesuatu yang tetap secara hukum, maka dikatakan **أَثَبَتَ الْحَاكِمُ عَلَى فُلَانٍ كَذًا** dan **لَهُ** seorang hakim telah menetapkan kepada fulan seperti itu.

Dan terkadang diucapkan terhadap suatu pernyataan, baik pernyataan yang benar ataupun yang tidak benar. Maka dikatakan **أَثَبَتَ التَّوْحِيدَ وَصَدَقَ فُلَانٌ** (dia telah menetapkan keesaan Allah dan kebenaran kenabian). **أَثَبَتَ النَّبُوَّةَ** fulan telah menetapkan tuhan lain selain Allah.¹⁷ Yakni lebih memantapkan pengetahuan mereka. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memantapkan tindakan-tindakan mereka dan memetik hasil perbuatan mereka. Dan agar mereka tidak sama dengan orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya

¹⁷ Ar raghib al Asfahani "Al-Mufrodāt fi Ghoribil Qur'an" (Dar ibnu al jauzi, Mesir) 2017 jilid 1

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْتَهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya :

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqan [25]: 23)

Dikatakan: **ثَبَّتَهُ**, yakni saya memperkuatnya. Jadi kata *tsabata* dalam al-

Qur'an menurut kitab *Mu'jam al-Mufahros al-Fadz al-Qur'an al-Karim* berjumlah 18 kali¹⁸ pengulangan dengan beberapa bentuk *tasrifnya*, sedangkan yang di sandingkan dengan *aqdama* ada 5 pengulangan dalam 5 ayat berbeda, Q.S Al-baqarah 2: 250, Ali Imran 3: 147, Al-Anfal 8:11, An-Nahl 16:94, dan Q.S Muhammad 47: 7, sedangkan yang memiliki makna do'a ada pada 2 surat, Q.S Al-Baqarah 2: 250 dan Q.S Ali Imran 3: 147 namun penelitian ini akan memfokuskan pada ayat yang ada lafadz *tsabbat* di sandingkan dengan *aqdama* atau *tsabbat aqdama* yang terdapat dalam do'a, yaitu dalam Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 yang mempunyai latar belakang peristiwa yang sama yaitu dalam peperangan dalam melawan kaum kafir. Adapun ayatnya:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ

أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Tatkala mereka nampak oleh Jalūt dan tentaranya, mereka pun (Talūt dan tentaranya) berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". (QS. Al-Baqarah 2:250)

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi "Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al Karim". (Darul Hadits, Qohiroh).

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
وَتَبَيَّنْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Āli 'Imrān 3:147)

Pada Q.S Al-Baqoroh ayat 250 isinya merupakan do'a dari raja Thalut dan kaumnya (bani Israil) di saat akan menghadapi musuh yaitu Jalut dengan tentaranya, raja Thalut dan golongannya yang setia memohon kesabaran dalam menghadapi musuh atau orang-orang kafir, sedangkan yang kedua adalah Q.S Ali Imran ayat 147 berisikan do'anya kaum muslimin di saat perang Uhud mana kaum muslimin kalah dalam perang itu, di karenakan melampaui batas di sebabkan tergoda *ghonimah* atau harta rampasan perang. Kaum muslimin berdo'a dengan mengawali dengan memohon ampunan terlebih dahulu atas tindakan yang mereka perbuat, yaitu berlebih-lebihan dalam urusan mereka. Pada peristiwa ini kaum muslimin kalah di sebabkan ujian keimanan yang tidak mampu mereka lewati yaitu berebut harta rampasan perang dan tinggallah pos pertahanan mereka, sehingga dalam perang Uhud ini kalahlah tentara kaum muslimin dan syahidnya paman Nabi SAW yaitu Hamzah dan Nabi SAW pun banyak mendapatkan luka.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *tsabbit aqdama* dalam Q.S al-Baqoroh ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147?

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi dengan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdamana* dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran 147?
- b. Bagaimana perbandingan penafsiran pada lafadz *Tsabbit Aqdamana* dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran 147?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdamana* yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Ali Imran 147.
 - b. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdamana* dalam al-Qur'an Q.S Al-Baqarah 250 dan Ali Imran 147.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai Akademis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Untuk menambah literasi atau khazanah bacaan tentang penafsiran *tsabbat aqdamana* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Ali Imran 147.

D. Defenisi Operasional

Untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang maksud judul proposal ini adalah **“Penafsiran *Tsabbat Aqdamana* dalam Q.S al-Baqarah ayat 250” dan Q.S Ali Imran ayat 147.**

1. **Penafsiran**, yang mana penafsiran terdiri dari kata tafsir dengan imbuhan pe di depannya, di karenakan sebuah hasil dari suatu kegiatan menafsirkan. Atau penafsiran juga bisa di katakan tafsiran, yang dalam KKBI merupakan kata yang berasal dari kata tafsir. Secara umum, tafsiran memiliki pengertian penjelasan detail mengenai sebuah karya yang di tulis. dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, hal itu di karenakan bukan saja karena ilmu tafsir lebih tua dari cabang ilmu-ilmu Al-qur'an yang lain namun di karenakan fungsi dan peranannya dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Di samping itu ada istilah takwil yang juga di identikkan dengan tafsir walaupun ulama di era modern kontemporer membedakan kedua istilah tersebut. Dalam Al-Qur'an, Hadits dan Atsar Sahabat di jumpai kata keduanya. Namun di dalam Al-Qur'an hanya di sebutkan satu kali.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (dengan membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. Al-Furqan (25): 33).*

Namun kata takwil dapat di jumpai dalam Al-Qur'an 16 kali ulang dalam 7 surat dan 15 ayat. Secara bahasa kata tafsir diartikan menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkkan (*al-izhar*) menyibak (*al-kasyf*) dan merinci (*al-tafshil*). Diman kata tafsir terambil dari kata al-fasr yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya mengandung arti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyf al-muqhaththa*).

Dalam istilah syara' tafsir adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya, dan ayat di turunkan dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang. Sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir memiliki perbedaan. Tafsir adalah penjelasan atau keterangan tentang Al-Qur'an, sedangkan ilmu tafsir adalah sarana atau ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menafsirkan Al-Qur'an.¹⁹

2. Kata ***Tsabbit Aqdamana*** adalah lafadz yang terdapat 2 buah dalam al-Qur'an, Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imram ayat 147. Yang memiliki terjemahan kokohkan langkah, tumit, atau kaki kami. Yang merupakan sebuah do'a dari pada tentara Thalut dalam menghadapi

¹⁹ Muhammad Amin Suma "*Ulumul Qur'an*" (Rajawali Pers, Depok) hal 307

Jalut²⁰ dan do'a pasukan muslimin dalam menghadapi kafir Quraisy mekah dalam perang Uhud.²¹

3. Sedangkan **Q.S al-Baqarah** adalah surah yang ke 2 dalam mushaf Utsmani yang memiliki ayat 286 ayat yang merupakan surah terpanjang dalam al-Qur'an. Setelah Q.S Al-Fatihah dan setelahnya Q.S Ali Imran. Yang merupakan golongan surah madaniah yaitu surah yang turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, nama Al-Baqarah di ambil dari sebuah kisah yang terdapat di dalamnya yaitu pada ayat 67-74, tentang Bani Israil yang di perintahkan Nabi Musa.²²
4. **Q.S Ali Imran** adalah merupakan surat golongan surat Madaniah yang turun setelah Rasulullah bersama kaum muslimin Mekah hijrah ke Madaniah merupakan surat ke tiga di urutan mushaf, di dalam surat ini terdapat cerita *Ali Imran* atau keluarga Imran, dengan rincinya Isa, Yahya, Maryam. Ayat dalam surat ini terdapat 200 ayat, 80 ayat yang pertama terkait cerita kedatangan rombongan pendeta dari Najran yang sekarang berada di dekat perbatasan Yaman dan Saudi Arabia.²³

E. KAJIAN RELEVAN

Adapun penelitian yang terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan penulis kaji ini di antaranya:

²⁰ M.Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah' (Lentera Hati, 1999). Jilid 1.

²¹ Wahbah az-Dzuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah Syari'ah Manhaj*(terjemahan) .(Gema Insani)

²² Hamka *Tafsir al-Azhar* (Gema Insani, Depok) jilid I, hal 93-94

²³ Opcit.hal.3-4

1. Skripsi dengan judul “Konsep Sikap Istiqomah Dalam Kitab *Riyadh Ash-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” oleh Anisa Putri Nurcahyani dari IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan kesimpulan Skripsinya adalah:
 - a. Bentuk sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi adalah patuh terhadap semua perintah Allah swt. Yang terdapat 3 yaitu: a) istiqomah hati adalah anggota tubuh yang paling penting yang wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba. b) istiqomah lisan adalah anggota tubuh yang terpenting yang perlu mendapatkan perhatian setelah hati. c) istiqomah perbuatan adalah tekun dalam bekerja atau melakukan amalan atau usaha apa saja untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah.
 - b. Relevansi sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi dengan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan seorang muslim dapat ditiru dan contoh dalam hal memberikan santunan anak yatim dengan alasan dapat membuat orang-orang disekitar kita peduli dengan keadaan yang dapat berkumpul dengan keluarga dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga saat kecil ditinggalkan saat lahir dan ketika besar sudah ditinggalkan panti asuhan, serta kaitannya dengan tujuan pendidikan islam yaitu kita dalam mencari ilmu di dalam sebuah majelis ilmu hendaknya kita harus terus-

menerus (kontinyu) menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai pada hakikat tujuan pendidikan sebenarnya, walaupun yang kita lakukan hanya sedikit. Namun jika yang kita kerjakan itu sedikit-sedikit namun istiqomah akan membuahkan hasil.

Adapun yang menjadi topik kajian pada skripsi Anisa Putri Nurcahyani di atas adalah mengurai tentang makna istiqomah terhadap perintah Allah yang ada dalam kitab *Riyad As-sholihin* karya Imam an-Nawawi dan relevansinya sikap Istiqomah terhadap tujuan pendidikan Islam yang fokusnya ke pendidikan sedangkan yang akan penulis kaji adalah makna lafadz *tsabbat aqdamana* dalam Al-Baqarah ayat 250 dan Al-Baqarah 147 yang di terjemahkan teguh pendirian yang semakna dengan istiqomah.

2. Jurnal dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S Fushilat ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah Terhadap Pendidikan Aqidah*” karya Riska astyani dan Agus Halimi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah da Keguruan Universitas Islam Bandung Indonesia.

Berdasarkan pemikiran para mufasir terhadap Q.S. Fushshilat ayat 30-32 esensi ayat tersebut yaitu: (1) Iman merupakan fondasi yang kokoh bagi seorang yang beristiqomah, (2) Seorang yang istiqomah memiliki sifat yang optimis dalam menjalani kehidupan, (3) Pendidikan Akidah perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk sikap istiqomah.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil berdasarkan analisis pendidikan, yaitu: 1) Iman yang menjadi fondasi dari keistiqomahan karena pokok keistiqomahan itu adalah istiqomahnya hati, maka mukmin diibatkan pohon

yang baik sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim ayat 24-25, 2) Istiqomah yang dituntut dari seorang hamba adalah *As-Sadad* (bersikap lurus). Namun apabila belum sanggup maka hendaklah ia melakukan muqorobah (mendekati sunnah). Karakteristik orang yang beristiqomah yaitu optimis, ia tidak takut dan tidak pula khawatir dalam menghadapi masa depan baik yang menyangkut keduniaan maupun keakhiratan. Karena imannya yang begitu kokoh, 3) Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan/penguatan akidah anak sejak dini dalam pengembangan fitrah/potensi tauhidnya. Sebagaimana Rasulullah SAW memberikan perhatian dalam mendidik akidah anak-anak para sahabat dan hal-hal yang terkait dengannya. Rasulullah SAW mengajarkan keimanan sebelum mereka mempelajari Al-Qur'an.

Adapun jurnal di atas memuat esensi dari Q.S al-Fushilat ayat 30-32 dan nilai-nilai pendidikannya sedangkan makna *tsabbat Aqdamana* yang akan penulis kaji adalah Q.S Albaqarah 250 dan Ali Imran ayat 147 dengan metode Tahlili. Persamaannya adalah sama-sama membahas ayat yang bermakna Istiqomah. Namun berbeda dalam pemfokusan kajian yaitu jurnal di atas tentang kajian nilai-nilai pendidikan.

3. Jurnal dengan judul "*Konsep dan Urgensi Istiqomah dalam Islam*" Edy Yusuf Nur Samsu Santosa Prodi manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Istiqomah merupakan hal yang penting dalam diri seseorang, karena ianya mempunyai kaitan dengan keimanan yang menjadi asas dalam diri setiap orang Islam.

Maka istiqomah di sini diartikan dengan keimanan dengan mempercayai terhadap keesaan Allah dan mempercayai adanya balasan atau ganjaran bagi yang beristiqomah. Oleh yang demikian itu, istiqomah terlihat amatlah penting sejajar dengan perintah Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW supaya beristiqomah seperti yang di nyatakan dalam QS. Hud (11) ayat 112 yang memiliki arti sebagai berikut:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu.” (Q.S Hud [11]: 112)

Kesimpulan dari itu, istiqomah menjadi satu kepentingan bagi diri seseorang Muslim supaya menjadi orang yang beristiqomah dan berdisiplin tinggi serta dapat meningkatkan kadar kekuatan keimanan terhadap Allah SWT, dan juga mendapat pahala karena mengikuti sunnah Rasulullah SAW yang sentiasa beristiqomah dalam kehidupannya.

Penelitian di atas fokusnya adalah konsep dari istiqomah dan urgensi istiqomah tersebut dalam diri seorang muslim, namun penelitian yang akan penulis angkat berbeda dengan penelitian di atas yaitu makna *tsabbat aqdamana* dalam Al-Qur'an yang memiliki arti teguh pendirian, yang memiliki makna serupa dengan istiqomah.

4. Jurnal dengan judul *“Istiqomah dalam Al-Qur'an* (perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi) karya Zikra Wahyuni Putri dan Dapit Amril UIN Mahmud Yunus Batusangkar Sumbar. Adapun penelitiannya yaitu tafsiran ayat-ayat istiqomah menurut perspektif Abu Bakar Jabir alJazairi, maka dapat

disimpulkan, Pertama, makna istiqomah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu meminta keteguhan dalam menuju jalan yang benar, baik keteguhan hati dalam meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya dan tiada sekutu baginya yang bisa disebut sebagai istiqomah dalam tauhid, kemudian meminta keteguhan dalam menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah, baik keteguhan dalam lisan untuk mengucapkan yang baik karena Allah, maupun istiqomah dalam perbuatan, meminta keteguhan dalam menyerukan dakwah atau ajaran agama kepada umat manusia, serta keteguhan dalam meninggalkan segala bentuk kebatilan dan kejahatan dan makna istiqomah selanjutnya orang yang mau mencari kebenaran, kemudian meyakini dan mengamalkannya, Muslim yang berlaku lurus ketika mengadakan perjanjian dan tidak akan mengkhianati sampai perjanjian itu selesai.

Kedua, balasan bagi yang istiqomah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu mereka tidak akan merasakan takut terhadap apapun selain takut kepada Allah, mereka tidak akan bersedih ketika ditimpakan musibah kepada mereka, dan terhadap apa yang mereka tinggalkan dibelakang mereka. Balasan selanjutnya, Allah telah menjanjikan Surga bagi Muslim yang selama hidupnya istiqomah di jalan Allah dan Muslim yang istiqomah akan ditinggikan kedudukannya di sisi Allah Swt, balasan selanjutnya Allah akan memberikan rezeki yang berlimpah, kemudahan dalam segala urusannya dan Muslim yang istiqomah akan diberi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Penelitian di atas membahas makna istiqomah dalam Q.S.at-Takwir: 28, Q.S.al-Jin: 16, Q.S. Yunus: 89, Q.S.Hud: 112, Q.S.Fushilat: 6, Q.S.Fushilat: 30, Q.S.asy-Syura: 15, Q.S.al-Ahqaf: 13 dan Q.S.at-Taubah: 7 menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziri sedangkan yang akan penulis kaji adalah lafadz yang semakna dengan istiqomah yaitu tsabbat Adamana dalam Q.S 2: 250 dan Q.S 3: 147.

5. Jurnal dengan judul “Bagaimana Pedagang Muslim *Istiqomah* dalam Kejujuran? Karya Purnomo Aji dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono FEBI departemen Ekonomi Syari’ah Universitas Airlangga dengan kesimpulan penelitian:

- a. Adapun sikap istiqomah dalam kejujuran yang dilakukan para pedagang terdapat dua klasifikasi sebagai berikut: 1. Material: pedagang toko kelontong berjualan dengan tujuan untuk memenuhi kehidupannya, sehingga melakukan perdagangan di toko kelontong merupakan upaya untuk mencapai keuntungan. Namun tidak hanya itu, mereka berdagang dengan mengimplementasikan syarat dan rukun jual beli yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Hasil dari keistiqomahan mereka berupa perkembangan pesat secara fisik, yaitu perkembangan toko yang semula merupakan toko kelontong kecil menjadi toko kelontong yang cukup besar dengan barang dagangan yang cukup variatif dibandingkan sebelumnya dan kepercayaan yang didapat dari konsumen sehingga mendapatkan pelanggan yang semakin banyak yang berjumlah sekitar 25-30 perharinya. Dampak dari hal tersebut berupa meningkatnya

pendapatan yang lebih banyak dari sebelumnya. 2. Religiusitas: Meskipun keuntungan materi didapat, kehidupan dalam berdagang mereka secara umum tidak meninggalkan prinsip-prinsip utama dalam ekonomi Islam. Prinsip ekonomi Islam yang mereka terapkan tidak lebih dari pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama ini mengenai cara dan praktik perdagangan, yaitu dengan mengimplementasikan kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sebagai pedagang kepada konsumen. Mereka percaya bahwa dengan melakukan berdagang dengan maksud dan niat yang baik merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

- b. Hal-hal yang melatar belakangi para pedagang muslim untuk istiqomah dalam kejujuran tidak lain disebabkan ketakutan mereka terhadap Allah SWT dan dampak yang akan ditimbulkan jika tidak berlaku jujur dan adil dalam praktek perdagangan mereka. Demikian juga faktor ketakutan kehilangan pelanggan, jika tidak menerapkan istiqomah dalam kejujuran dan keadilan untuk berdagang.
6. Skripsi Nur Iksan Kholil mahasiswa Institut PTIQ Jakarta dengan judul *NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR'AN* (Kajian atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252), dengan Kesimpulan raja Thalut memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin atau nilai-nilai kepemimpinan yang di kandung kisah raja Thalut tersebut adalah Intelektualitas, Kesehatan, Spritualitas dan keikhlasan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini walaupun ada ayat yang sama dibahas namun

fokusnya pada ayat 250 dan kenapa dalam do'a tersebut memakai lafadz *Tsabbit aqdamana*.²⁴

7. Jurnal dengan judul *PERANG UHUD: DITINJAU DARI FAKTA SEJARAH* karya Muhammad Basril¹, Aulia Fitriani Munthe², Juraidah br. Sembiring³, Rafiqah Hayati⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan kesimpulan bahwa perang Uhud merupakan keinginan kaum kafir Quraisy Mekah untuk membalas dendam atas kekalahan perang Badar sebelumnya. Umat Islam mengalami kerugian dalam perang Uhud karena tidak menta'ati apa yang di perintah oleh Nabi. Namun penelitian ini memiliki perbedaan walaupun ada kesamaan kisah dan ayat namun penelitian di atas melihat dari sudut fakta sejarahnya sedangkan penelitian ini di fokuskan pada makna do'a yang terdapat dalam ayat 147 dan perbandingannya dengan yang ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250.²⁵

Penelitian di atas mengenai motivasi seorang muslim dalam berdagang atau yang melatarbelakangi seorang muslim sedangkan yang akan penulis kaji memiliki perbedaan yaitu lafadz yang semakna dengan istiqomah yaitu tsabbit aqdamana dalam Q.S 2: 250 dan Q.S 3: 147.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian dalam tatanan praktis yang memuat desain penelitian, dan mengacu pada pilihan, jenis,

²⁴ Nur Ikhsan Kholil, *Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Quran*, 2022.

²⁵ Muhammad Basri and others, 'Perang Uhud: Ditinjau Dari Fakta Sejarah', *Khidmat*, 1.2 (2023), 140–44 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/355>>.

dan langkah-langkah yang dilakukan serta unsur-unsur terkait lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penyajian data dalam pendekatan penelitian ini berbentuk berupa narasi,

Pada bab ketiga ini akan membahas seputar:

- a. Jenis penelitian
- b. Teknik pengumpulan data
- c. Teknik analisa data

Penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*) atau dengan istilah lain studi pustaka, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengelola bahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis buku atau kitab tafsir tentang ayat- ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *Tsabbit Aqdamana* yang memiliki makna teguh pendirian yang semakna dengan istiqomah. Yaitu sebuah penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁶ Metode ini juga diartikan sebagai penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis

²⁶ Fira Husaini, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

berupa buku, naskah, dokumen dll.²⁷ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penyajian datanya berupa naratif.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penetapan judul
2. Persiapan penelitian
3. Pelaksanaan penelitian
4. Penulisan laporan penelitian.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *Muqaran ayat dengan ayat* yaitu dua ayat dalam surat yang berbeda namun memiliki ketersambungan atau membandingkan dua ayat dengan redaksi yang sama namun konteks yang berbeda. Dengan langkah-langkah memahami ayat yang akan di teliti, menjelaskan makna kata, menjelaskan perangkat ilmu Al-qur'an seperti asbabun nuzul, munasabah, i'jaz dan amsal, menyusun penjelasan pada ayat, mencari di balik makna pada ayat, dan menganalisa perbedaan kedua ayat tersebut.²⁹

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Data primer dan data sekunder, sumber primer adalah Al-Qur'an serta sepuluh kitab tafsir: *Tassir At-Thobari*, *tafsir al-Qurtubi*, *tafsir Ibnu Katsir*, *al-Maraghi*, *tafsir al-Munir*, *tafsir al-azhar*, *tafsir al-Misbah*, *tafsir al-Manar*, *tafsir al-Zamaksyari*, *tafsir*

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²⁸ *Ibid*, hlm. 38

²⁹ Salim Ashar, Dian Erwanto "Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an" (Bintang Semerta Media, Yogyakarta 2023) hal.36-38.

fi Dzilalil Qur'an dan al-Baghowi. Data sekunder adalah data yang mendukung data pokok atau data primer. Ini dapat berasal data data sebelumnya yang terkait dengan masalah yang akan penulis teliti, di katakan juga data pelengkap dan di gunakan untuk melengkapi data yang akan di perlukan oleh data primer. Misalnya, data sekunder termasuk jurnal dan artikel tentang teguh pendirian atau Istiqomah serta buku yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis teliti, seperti *Mu'jam Mufahros li al-Fadzh al-Qur'an*.

Teknik / metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bentuk dokumentasi, yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dan data relevan penelitian. Dokumen bisa saja berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁰

Setelah data terkumpul, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian berupa menganalisis data-data yang sudah diperoleh. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisi, yaitu suatu analisis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul.³¹ Setelah proses mengumpulkan dan menyusun data, selanjutnya data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisa secara teliti dan mendalam hingga memperoleh hasil yang akurat.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

³⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*, 2nd edn (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018).

³¹ *Ibid*, hlm. 362

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori yang pertama yaitu Metode Tafsir, yang berisi tentang metode-metode dalam penafsiran. Yaitu Metode *Ijmali (global)*, Metode *Tahlili (analitis)*, Metode *Maudhu'i (tematik)* dan Metode *Muqarran (perbandingan)*. Namun di dalam penelitian ini akan di fokuskan pada Metode Muqarran ayat, yang akan membandingkan ayat pada Q.S Albaqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147, karena memiliki persamaan.

Menjelaskan tentang do'a, pengertian syarat rukun do'a, hakikat do'a, waktu, kegunaan, hikmah dan apapun bahasan yang di rasa perlu terkait do'a berkarena ayat ini merupakan sebuah do'a dari raja Tholul dan kaum Muslimin. Serta penjelasan tentang *Mutasyabihat fi al-Lafdzi* karena merupakan dua ayat dengan redaksi yang sama dan juga tentang Ilmu Balaghah dalam Al-Qur'an.

BAB III: Pembahasan, dalam bab ini merupakan inti dari apa yang akan penulis jelaskan, klasifikasi ayat dan juga penafsiran dengan langkah metode *Muqarran* mengenai ayat yang ada lafadz *Tsabbit Aqdamana* yang merupakan ayat bermakna do'a dan merupakan ayat dengan redaksi yang sama dengan konteks ayat yang berbeda dan juga unsur kebalaghannya.

BAB IV: Penutup, berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta menjawab persoalan dari rumusan masalah selain itu juga memuat kritik juga saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. METODE TAFSIR

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, kata ini terdiri dari dua kata yaitu *meta* yang bermakna menuju, sesudah, mengikuti, melalui dan juga dari kata *modos* yang bermakna jala, cara, arah, perjalanan. Sedangkan kata *methods* sendiri bermakna penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah. Dalam bahasa Inggris disebut *method* yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Manhaj* dan *Thoriqoh*.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia istilah ini dapat dipahami sebagai cara yang teratur, baik-baik dalam untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) terampil, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan untuk sampai pada yang dituju.

Sedangkan *tafsir* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang bermakna menerangkan, menjelaskan dan mengungkapkan. Istilah *tafsir* ini lazim dipakai untuk Al-Qur'an, apabila menerangkan hadits tidak dipakai istilah *tafsir* yaitu syarah walaupun memiliki kesamaan dari pada tujuannya yaitu agar menjadi jelas, atau terang. Secara istilah *tafsir* adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya, hukum-hukumnya, baik itu saat berdiri sendiri atau tersusun. Jadi *tafsir* Al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Jadi metode tafsir sederhana adalah cara yang di gunakan untuk menerangkan makna yang terkandung dalam Al-qur'an untuk mendapatkan pemahaman dari apa yang dimaksud oleh ayat tersebut, sesuai dengan tujuan Al-qur'an sendiri adalah menjadi pedoman atau petunjuk bagi seluruh manusia terutama bagi muslim.³² Metode tafsir secara umum dapat di bagi menjadi empat metode, yaitu:

1. Metode Ijmali (global)

Secara bahasa *Ijmali* berarti global, *ijmal* merupakan bentuk *mashdar* dari *ajmala* yang berarti penjumlahan, ringkasan, ikhtisar, setau secara keseluruhan. Berasal dari kata *jamala-yajmulu-jamlah* jadi tafsir Al-Qur'an yang penjelasannya masih bersifat umum atau global. Sedangkan menurut al farmawi secara terminologis merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan untuk di pahami semua kalangan baik itu dari kalangan intelektualnya maupun masyarakat awam.³³ Biasanya metode ijmali ini menggunakan sistematika penulisan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf. Mufasirnya juga meneliti, mengkaji dan memaparkan sebab nuzulnya dan juga menghadirkan hadith-hadits yang terkait dengan pembahasan yang di kandung ayat atau kelompok ayat

³² Sasa Sunarsa, 'Teori Tafsir', *Al-Afkar*, 2.1 (2019), 248–60
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>>.

³³ Zulheldi "6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i" (PT. RajaGrafindo Persada Depok) hal.17

tersebut. Metode pendekatan Ijmali ini memiliki kelebihan dan juga kekurangannya, di antara kelebihannya adalah:

- a. Praktis dan mudah untuk difahami pembaca.
- b. Bebas dari penafsiran yang bersumber dari Israiliyat.
- c. Akrab dengan bahasa Al-Qur'an. Metode ijmali ini sangat membantu bagi pemula yang padat aktifitasnya, sehingga butuh penafsiran yang praktis.

Namun di antara kelebihan dari penafsiran metode Ijmali ini terdapat juga kekurangannya berupa:

- a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial dan tidak utuh.
- b. Tidak memiliki ruang untuk menghadirkan analisis yang memadai.

Diantara kitab tafsir yang menggunakan pendekatan Ijmali ini seperti karangan Muhammad Farid Wajdi yaitu Tafsir Al-qur'an al-Karim, Al- tafsir al Wasith terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, tafsir Jalalain dan taj Al-Tafsir karangan Muhammad Utsman al-Mirquni.³⁴

Metode *Ijmali* ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan ayat atau mengelompokkan ayat berdasarkan permasalahan yang di bahasnya, dan di tafsirkan bersamaan apabila ayat atau kelompok ayatnya berkaitan dengan kajian sebelum atau sesudahnya.

³⁴ *Opcit.*

- b. Membangun fondasi penafsiran seperti mencari, membahas, dan menumpulkan segala aspek yang terkait yang merupakan bahan utama dalam menafsirkan dan menjelaskan maksud ayat tersebut, namun merupakan sisi tersembunyi dari metode *ijmali* ini.
- c. Menjelaskan atau menafsirkan ayat secara umum, ringkas, atau langsung ke permasalahannya.³⁵

2. Metode Tahlili (Analisis)

Secara bahasa Tahlili berasal dari kata *hala* yang terdiri dari huruf *ha* dan huruf *lam* yang memiliki arti membuka sesuatu. Sedangkan kata *tahlili* sendiri masuk ke dalam bentuk mashdar dari kata *hallala* yang secara semantik mengandung makna menganalisis, mengurai, menjelaskan bagian-bagiannya serta memiliki fungsi masing-masing. Sedangkan secara istilah metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkan dengan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kapasitas dan kecendrungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dan menjelaskan dengan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan antar ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, asbabun nuzulnya dan juga hadits-hadits yang terkait dengan kandungan ayat yang di tafsirkan serta tak luput dari pendapat mufasir terdahulu yang bercorakkan oleh keilmuan

³⁵ *Opchit*. Hal.17

yang di pelajari dan keahliannya. Umumnya mufasir yang memakai metode tahlili menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, yang sesuai dengan urutan mushafnya serta asbabun nuzul ayat yang di tafsirkan.³⁶

Metode tahlili memiliki unsur penting yang menjadi karakteristik dari penafsiran metode ini, yaitu ada tiga unsur penting:

- a. Dalam dan lebar, metode ini dilakukan secara mendalam dan lebar dalam menguraikan, menafsirkan dan juga menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Semua aspek, yang tercakup dalam menafsirkan, menguraikan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an mencakup semua aspek yang di kandung ayat-ayatnya, sesuai dengan apa yang di mau mufasir dan juga kapasitas yang di milikinya.
- c. Berurutan, sesuai dengan urutan permasalahan yang di bahas ayat atau kelompok ayat dan juga urutan mushafnya dalam Al-Qur'an dalam pembahasann, penafsiran, dan penguraiannya.

Metode *tahlili* tidak menuntut membahas tuntas mulai dari surat pertama sampai surat terakhir Al-Qur'an namun ayat yang di bahas dalam kajiannya sampai sedetil-detilnya. Mufasirnya mengeluarkan apa yang di milikinya dalam menafsirkan suatu ayat, dan semua kemauannya dalam mengkaji dan menganalisisnya.

³⁶ *Op.cit*

Dalam sejarahnya metode *tahlili* merupakan metode penafsiran yang tertua di antara metode lainnya. Di awal lahirnya hanya menjelaskan beberapa ayat saja atau bahkan menjelaskan makna kosa kata saja. Secara prakteknya dalam bentuk tertulis setidaknya di mulai dari tafsir Al-Farra' w.206 H. atau Ibnu Majah w. 237 H setidaknya Ibnu Jarir at-Thobary w. 310 H.

Dalam metode *Tahlili* mufasir mendapat kesempatan menjelaskan selebar-lebarnya sehingga sangat memungkinkan mufasir berkesempatan menjelaskan sesuai kapasitasnya sehingga melahirkan corak-corak sesuai kecenderungan mufasir itu sendiri. Di antaranya seperti corak (*lawn*) *lugahwi, falsfi, ahkam, shufi, ilmi, adabi ijtima'i* dan lainnya.

Langkah-langkah penafsiran dalam metode *tahlili* adalah:

- a. Menentukan kelompok ayat yang akan di bahas.
- b. Membangun pondasi penafsiran seperti mengkaji makna kosa kata, konteks ayat, mengkaji aspek kebahasaannya, munasabah, menafsirkan maksud secara umum.
- c. Menafsirkan ayat sedalam-dalamnya sesuai kapasitas mufasirnya.
- d. Menggali aspek hukumnya.

Kelebihan metode ini memiliki keluasan dalam penafsiran dan mendalam, banyak memuat ide-ide, uraiannya berurutan. Sedangkan kelemahan metode ini pembahasan yang kadang bertele-tele, membahas satu persoalan cenderung parsial, pembahasan tidak tuntas dan

melompat-lompat, rawan akan subjektifitas dalam penafsiran dan terkadang masuknya israiliyat.³⁷

3. Metode Muqaron (Komparatif atau Perbandingan)

Secara bahasa kata *Muqaron* merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata **قارن-يقارن-مقارنة** yang mengandung makna membandingkan antara dua hal. Sehingga di kenal dengan tafsir perbandingan (komparasi) yang secara istilah yaitu menafsirkan sekelompok ayat Al-qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, bisa juga ayat dengan hadits atau dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan mononjolkan sisi perbedaan teretentu dari objek yang di bandingkan. Apabila di rangkum metode *muqaron* ini yang pertama membandingkan teks (nash) ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksinya dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki dua redaksi yang berbeda dari dua kasus yang sama. Yang kedua membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits nabi yang secara lahirnya terlihat seperti bertentangan. Yang ketiga membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang pada hakikatnya metode Muqaron ini untuk membuktikan bahwa antara redaksi ayat Al-Qur'an, baik dengan ayat atau dengan hadits tidak ada yang bertentangan.

Adapun agar memahami apa yang menjadi substansi dari metode muqaron ini maka ada unsur pokok yang harus menjadi acuan:

- a. Metode muqaron merupakan upaya untuk memahami ayat Al-Qur'an dengan jalan membandingkan, dengan demikian kerja dari tafsir metode

³⁷ Zulheldi, '6 Langkah Metode Tafsir Maudhui', 1 (2017), 140.

ini selesai apabila mendapatkan pemahaman yang di yakini benar dari membandingkan ayat tersebut.

- b. Upaya membandingkan ayat apabila objek yang di bandingkan yang pertama memiliki kesamaan sehingga memiliki keinginan yang kuat untuk menyingkap rahasianya, dan juga mengandung unsur perbedaan yang mendasar dan apabila tidak di temukan maka di biarkan dalam keadaan masing-masing.
- c. Objek yang di bandingkan yaitu sekelompok ayat Al-Qur'an dengan sekelompok ayat lainnya, atau ayat dengan ayat, dan juga ayat atau sekelompok ayat dengan hadits nabi, dan juga pendapat seorang mufasir ataupun kelompok mufasir.

Sedangkan metode muqarran ini dapat di bagi sesuai dengan objek yang di bandingkannya seperti:

- a. Perbandingan antara ayat Al-Qur'an.

Pada bentuk ini biasanya di sebabkan oleh indikasi seperti adanya kemiripan, kesamaan, ataupun seperti unsur berlawanan baik dari segi redaksi yang di pakai ataupun maknanya.

- b. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadits.

Perbandingan dalam bentuk ini sama halnya dengan perbandingan ayat di karena adanya indikasi seperti muqaran ayat yaitu adanya kemiripan, kesamaan, atau berupa unsur berlawanan baik redaksi atau maknanya.

c. Perbandingan penafsiran.

Yaitu membandingkan penafsiran ulama dengan penafsiran mufasir lainnya, atau juga membandingkan penafsiran lintas aliran mufasir dengan aliran lainnya.

Langkah-langkah dalam tafsir metode muqarran yaitu:

- a. Menetapkan objek yang akan di bandingkan untuk mendapatkan pemahaman maksud dari objek tersebut dengan argumen-argumen utama seperti adanya persamaan atau pertentangan baik dari redaksi atau permasalahan yang di kaji. Dan juga adanya tuntutan yang di butuhkan dari di adakan kajian perbandingan, guna menemukan pemahaman yang benar dari perbandingan tersebut atau mendapatkan pemahaman terpisah dari apa yang di peroleh dari masing-masing apa yang kita bandingkan. Sebagai catatan penting terkhusus pada perbandingan hadits maka harus di pastikan hadits tersebut maqbul atau shohih minimal hasan.
- b. Namun metode *Muqarran* tentu tidak terlepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangan, metode Muqaran ini sangat penting untuk mufasir dalam mengembangkan penelitiannya dalam menafsirkan Al-Qur'an secara objektif dan rasional, yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penafsiran yang memiliki latar belakang gambaran komprehensif. Diantara kelebihan tafsir metode Muqaron ini adalah: memberi wawasan yang luas, membuka untuk

selalu bersikap toleran, membuat mufasir lebih berhati-hati, dan dapat mengetahui berbagai penafsiran. Namun di antara kekurangan tafsir metode Muqaron adalah: tidak cocok untuk pemula, kurang tepat untuk memecahkan masalah kontemporer dan menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufasir.³⁸

4. Metode Maudhu'I (Tematik)

Kata *Maudhu'iy* di nisbahkan kepada *al-Maudhu'iy* yang memiliki arti topik atau materi suatu pembicaraan bisa juga pembahasan secara semantik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir Maudhu'I adalah tafsir dari ayat Al-Qur'an berdasarkan tema, topik atau bahasan tertentu. Dimana para *mufasir* mencari tema-tema, topik bahasan di tengah-tengah masyarakat, atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri dan bisa juga dari hal-hal yang lain. Dimana tafsir Maudhu'iy ini memiliki dua bentuk:

- a. Menafsirkan satu surat dalam Al-qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, serta menjelaskan hubungannya dengan persoalan-persoalan yang beragam dalam surat itu, sehingga satu surat itu dengan berbagai masalah atau permasalahannya merupakan satu kesatuan yang utuh.
- b. Dan juga menafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan

³⁸ *Op.cit.*

surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan turunnya. Kemudian menjelaskan pengertiannya secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.

Selanjutnya setelah mengetahui bentuk dari tafsir dengan metode Maudhu'i, langkah yang akan ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul yang sesuai dengan kronologi urutan turunnya ayat tersebut. Langkah ini bertujuan agar mufasir mengetahui kemungkinan ayat Al-qur'an yang *mansukh*.
- b. Menelusuri asbabun nuzul ayat-ayat yang sudah di himpun.
- c. Memperhatikan dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok utama dalam pembahasan atau permasalahan ayat tersebut. Kemudian barulah ayat tersebut dikaji dari berbagai aspek yang masih berkaitan dengannya seperti bahasa, munasabah, budaya dan sejarahnya.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufasir* baik pendapat *mufasir* kalsik atau yang kontemporer.
- e. Mengkaji semua ayat secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran secara objektif melalui kaidah-kaidah

dalam tafsir yang sudah mu'tabar serta di dukung juga dengan fakta-fakta sejarah yang di temukan.

Metode Maudhu'i ini sangat membantu masyarakat agar semua persoalan yang ada dapat di pecahkan berdasarkan Al-Qur'an, dan juga berguna membimbing masyarakat muslim ke jalan yang benar. Di samping itu setiap metode atau pendekatan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, di mana tafsir metode Maudhu'i ini memiliki kelebihan:

- a. Dapat menjawab semua persoalan masyarakat sesuai dengan kondisinya.
- b. Lebih praktis dan sistematis.
- c. Sangat dinamis.
- d. Menafsirkannya sangat utuh.

Di samping itu kekurangan tafsir metode Maudhu'i adalah:

- a. Memenggal ayat Al-qur'an.
- b. Membatasi pemahaman ayat.³⁹

B. MUTASYABIHAT FIL LAFDZI DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang tidak mungkin memiliki pertentangan satu sama lainnya baik itu pada lafadz ataupun maknanya. Dan pengulangan dalam Al-Qur'an tidak mungkin terjadi kalau bukan ada tujuan dan maksud tertentu dengan itulah dikatakan Al-Qur'an dengan istilah

³⁹ *Loc.cit.*

fasahah al-kalam. Dan jika terdapat pengulangan lafadz pasti di temukan hal seperti di balik letaknya, di kurangi hurufnya, di tambah lafadznya tetapi redaksinya berbeda, dan lainnya pasti akan mempunyai konsekuensi makna yang berbeda pula. Penemuan ayat seperti itu di kenal dengan istilah *Mutasyabih*.

Adapun istilah *Mutasyabih* berasal dari kata *tasyabahu-yatasyabahu-tasyabuh*, ahli bahasa memahami dengan kata yang mengandung arti *musyarakah* (persekutuan makna) baik yang menunjukkan arti *mumatsalah* (kemiripan atau kesamaan) maupun *musyakalah* (ketidakjelasan) yakni mengarah kepada ketidakjelasan makna yang di maksud. Term tasyabuh berarti mirip atau sama, tidak jelas. Jadi *isytibah* atau *tasyabuh* sesungguhnya memiliki kemiripan atau kesamaan maksud. Yang mana artinya dalam tradisi Arab jika mereka tidak faham atau tidak jelas menyangkut perbedaan masalah, mereka menyebut dengan *istabahatul amru* di mana kata ini bisa berarti masalah itu kurang jelas atau rumit atau sulit di pahami. Sedangkan *mutasyabih* menurut istilah ulama yaitu kata yang sama namun berbeda makna yang di kandunginya. Dan ada juga yang mengatakan *mutasyabih* yaitu sesuatu yang kita di perintah untuk mengimaninya. Dan apabila mengacu pada ayat Al-Qur'an *mutasyabih* memilikin dua kategori:

Yang pertama, tasyabuh dari segi maksud. Seperti *fawatih al-suwar* atau ayat *muqotho'ah* (huruf hijaiyah yang di jadikan pembuka surat)

mayoritas ulama selalu mengatakan *Wallohu'alam bi murodihi* begitu juga dengan hakikat kiamat.

Yang kedua tasyabuh dari segi redaksi seperti pengulangan sebagian ayat pada beberapa tempat dan juga kemiripan pada susunannya, baik itu penggantian kata, pemindahan tata letak, penambahan dan juga pengurangan dan lainnya. Mutasyabih dari segi inilah yang di istilahkan oleh al-Jurjani dengan *mutasyabih an nazhm* (kemiripan atau keserupaan susunan).⁴⁰

Ilmu *Mutasyabih* Al-Qur'an atau upaya mengungkap sisi *tasyabuh* (kemiripan) ayat-ayat Al-Qur'an di anggap sebagai sesuatu yang cukup penting jika di lihat dari sisi kemukjizatan Al-Qur'an khususnya dari segi balaghah. Dan juga sebagai jawaban atas musuh-musuh Islam yang berupaya menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam terkait dengan keaslian dan juga kesucian Al-Qur'an sebagai firman Allah, di karenakan di dalam Al-Qur'an secara tekstual banyak di temukan ayat-ayat yang seakan-akan kontradiktif dan tidak konsisten. Para orientalis juga dari sejak dulu berusaha membelokkan umat Islam yang keimanannya belum kuat, dengan menyoalkan ayat-ayat yang di pandang kontradiktif tersebut. Dengan selalu berupaya memutarbalikkan sesuatu yang sesungguhnya menunjukkan keunggulan dan keindahannya kepada sesuatu yang buruk, di tambah lagi kenyataannya sebagian besar umat Islam tidak memahami

⁴⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasabih Al-Qur'an*, 2021.

unsur-unsur kebalaghahan Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan seperti pada Q.S An-Nisa' ayat 82 dan juga Q.S Fushilat ayat 41-42:

Artinya: Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. (Q.s. an-Nisa'/4: 82)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al- Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji (Q.s. Fushshilat: 41-42)

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan dari manusia pasti dari Allah SWT, tidak ada campur tangan manusia termasuk Nabi Muhammad SAW sendiri. Apabila bukan dari Allah tentu sudah banyak isi Al-Qur'an bertentangan satu sama lain. Dan apabila ada ayat ada yang di duga kontradiktif maka harus di kembalikan kepada apa yang di katakan kedua ayat di atas. Dengan kata lain tidak atau belum di pahami dengan benar.⁴¹

⁴¹ *Ibid.* hal.21

C. BALAGHAH DALAM AL-QUR'AN

Secara bahasa Balaghag memiliki arti sampainya seseorang kepada tujuan yang hendak di capainya. Sedangkan secara istilah di terdapat dua macam:

1. Balaghah kalam
2. Balaghah mutakalim.

Balaghah kalam artinya ma'nanya jelas, ungkapannya fasih, sesuai tempat dan keadaan orang yang di ajak bicara.

Contoh: berbicara dengan orang yang cerdas singkat, tidak perlu penjelasan dan uraian. Berbicara dengan anak-anak tidak memakai kalimat yang sukar.

Mutakallim baligh merupakan bakat yang di miliki seseorang yang dia memiliki kemampuan menyusun kalam baligh sesuai dengan keadaan, fasih menggunakan makna apa yang terlintas di pikirannnya dan yang ada dalam hatinya.

Mutakalim juga juga memiliki kemampuan dalam memakai kata-kata di segala bentuk, misalnya dalam memuji, mencela, meratap, bahagia dan lainnya sesuai dengan situasi. Untuk memupuk kemampuan itu tentu harus menerapkan pembiasaan menggunakan bahasa Arab yang fasih dan benar dan juga menghafalkan kata-kata yang sulit.

Perbedaan balaghoh dengan fasohah adalah pada balaghoh mencakup lafadz dan makna sedangkan pada fasohah hanya terbatas pada lafadz saja.⁴²

1. ILMU BAYAN

Pengertian ilmu bayan secara bahasa adalah ilmu untuk mengetahui suatu pengertian dengan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan tujuan yang akan di sampaikan.

C

contoh: kalimat **محمد كلبجر في الامداد الجود** bisa di buat dengan tasybih **استعادة رايث بحر اعلى فارس يداعب القرانة**, Muhammad di samakan dengan lautan karena sama-sama pemurah.

Penyamaan Muhammad dengan lautan karena sama-sama pemurah, karena kalau makna sebenarnya tidak mungkin lautan bersenda gurau dengan kawan-kawannya di pundak kuda.

كنية: محمد كثير الراماد

Muhammad banyak abu dapurnya, menunjukkan banayak membakar kayu yang biasanya banyak menunjukkan banyak memasak dan banyak orang yang makan. Dalam hal ini menandakan Muhammad orang yang pemurah.

Dari ketiga contoh di atas mennjukkan suatu pengertian dengan redaksi yang berbeda-beda. Susunan kalimat pada contoh pertama lebih jelas dari yang kedua, dan contoh kedua lebih jelas dari contoh yang ketiga. Dengan kata lain dalam ilmu bayan membahas tentang tiga yaitu:

⁴² Rumadani Sagala, 'Balaghah', *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Lampung*, 1, 2014, 225–31 <<https://doi.org/10.12816/0021621>>.

1. Tasybih

2. Majas

3. Kinayah.⁴³

a. Tasybih

Tasybih adalah menyerupakan sesuatu dengan yang yang lain dalam suatu pengertian dengan menggunakan salah satu tasybih baik diucapkan atau tidak karena adanya tujuan yang pertama musyabbah, musayabbahbi, wajhu syabah dan adat tasybih.

Adapun rukun tasbyih ada empat:

- a. Musyabbah (yang diserupakan).
- b. Musyabah bihi (yang diserupai).
- c. Wajhu as-syabhi (persamaan antara musyabbah dan musyabbah bihi).
- d. Adat at-Tasybih (lafadz yang menunjukkan pengertian serupa dan menyerupai).

⁴³ *Ibid.*

b. Majaz

Majaz merupakan penggunaan suatu kata yang bukan pada makna aslinya. Majas sendiri terdiri dari dua macam:

- a. Majaz ‘Aqli : yaitu menyandarkan perbuatan kepada suatu yang bukan aslinya di sebabkan adanya ‘*alaqah ghair Musyabahah* dan *qarinah*.
- b. Majaz lughowi, majaz lughowi juga terbagi kepada dua macam:
 - Isti’arah: Majaz yang di buang salah satu Tharafnya.
 - Mursal : Lafadz yang di gunakan bukan pada makna aslinya karena adanya ‘*alaqah ghair musyabahah* yang di sertai dengan *qarinah*.

c. Kinayah

Kinayah adalah lafadz yang di ucapkan untuk maksud yang sebenarnya dengan qorinah dengan tidak keluar dari makna tersebut. Atau lafadz yang di sampaikan dan yang di maksud adalah kelaziman maknanya.

Misalnya : “ *Ali memunyai banyak abu*”.

Yang di maksud dari ungkapan di atas adalah bahwa Ali merupakan orang yang dermawan. Orang Arab melazimkan bahwa yang dermawan pasti suka menjamu orang dan tentunya sering memasak di rumah. Dahulu kala

orang masak menggunakan kayu bakar sehingga apabila sering masak akan di rumahnya akan banyak abu.⁴⁴

2. ILMU MA'ANI

Ilmu Ma'ani merupakan kata jama' dari makna yang berarti maksud, sedangkan secara istilah ahli bayan ungkapan dengan lafadz ucapan menggambarkan isi hati, sederhananya ungkapan dengan menggambarkan isi hati. Secara keilmuan merupakan cara bagaimana menyampaikan kalam Arab sesuai dengan situasi dan kondisi. Tujuannya untuk menyatakan makna yang tersimpan dengan rangkaian kata yang mencakup semua makna yang di sampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁵

Dengan ilmu Ma'ani kita dapat menyampaikan kalam Arab sesuai dengan dengan kondisi seperti kepada orang polos (*kholi dzihni*) orang yang ragu (*mutaroddid*) atau orang yang menolak (*mungkir*). Ilmu Ma'ani tersusun dari dua bagian yaitu *musnad (mahkum bih)* dan *musnad ilah (muhkam Ilaih)*.

a. Pembagian kalam

1. Kalam khobar yaitu perkataan atau ungkapan yang bisa di nilai benar atau bohongnya karena isinya menunjukkan berita.
2. Kalam Insyah yaitu kalam yang tidak berhubungan dengan benar atau bohong yang juga di bagi dua, *insyah tholaby* dan *insyah ghair tholaby*.

⁴⁴ *Ibid.* hal.95

⁴⁵ *Ibid* hal. 102

Kalam insya tholaby seperti *tamanni* (pengandaian), *istifham* (kalimat tanya), *nahi* (kalimat larangan), *amr* (kalimat perintah), dan *nida* (kalimat panggilan). Dalam kalam *amr* juga memiliki makna lain seperti makna *do'a* (hamba ke pada Rabb), *iltimas* (pihak sederajat), *irsyad* (bimbingan), *tamanny* (kepada yang tidak berakal) *ibahah* (kebolehan), *takhyir* (memilih) dan *tahdid* (perintah disertai ancaman).

Sedangkan *kalam insya ghoir Tholaby* seperti ungkapan pujian (*madh*), ungkapan celaan (*dzam*), ungkapan sumpah (*qosam*), ungkapan kekaguman (*ta 'ajub*), akad seperti pada jual beli (*aqad*) dan ungkapan pengharapan (*raja'*).⁴⁶

D. DO'A

Pada hakikatnya *do'a* merupakan adab (kesopanan) yang di karenakan kita dalam keadaan bagaimanapun selalu akan membutuhkan pertolongan Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali seperti Ibadah (menyembah), ajakan, permintaan atau permohonan, memanggil, memuji. Yang dimaksud dengan *do'a* dalam pembahasan ini adalah permintaan manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakannya.⁴⁷ Harus di lakukan seorang hamba terhadap Sang Penciptanya. *Do'a* merupakan permohonan dan harapan kepada Allah SWT yang secara umum merupakan perbuatan mengingat Allah dan keagunganNya

⁴⁶ *Ibid.* hal. 108-114.

⁴⁷ Direktorat Jenderal and Bimbingan Masyarakat, *Himpunan Do'a-Doa Penting*, 2013.hal.13

dengan bentuk meliputi hampir semua ibadah, seperti perbuatan baik, memohon, membaca Al-Qur'an, mematuhi orang tua, membantu orang lain serta menjauhi diri dari perbuatan yang jahat dan kezaliman. Sedangkan secara khusus do'a merupakan perbuatan menyebut nama Allah dengan sebanyak-banyaknya, dalam permohonan dan memenuhi tata tertib, metode, syarat dan rukunnya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah dan RasulNya. Sebagaimana landasannya dalam Al-Qur'an.

Artinya: dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Sebagai seorang hamba yang akan berdo'a kepada Allah yang Agung tentu dalam berdo'a harus memenuhi persyaratan seperti:

- a. Makanan, minuman serta pakaian orang yang sedang berdo'a haruslah dari yang halal.
- b. Tidaklah terburu-buru dalam meminta do'anya agar segera di kabulkan.
- c. Memilih waktu-waktu yang mustajab seperti, sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqomah, selesai menunaikan sholat fardhu, pada malam lailatul qadar, sa'at berpuasa Ramadhan, hari 'Arafah, malam jum'at, akhir waktu ashar di hari jum'at, ketika mengkhhatamkan Al-Qur'an, ketika sujud, pada majelis-majelis dzikir dan pada waktu mustajab lainnya.

Setelah syarat dalam berdo'a terpenuhi agar do'a di kabulkan Allah tentu memiliki tata cara dalam berdo'a di antaranya:

1. Merespon seruan Allah
2. Berkeyakinan do'anya di terima.
3. Sesuatu yang di minta harus yang realistis dan logis.

Dan selanjutnya dalam berdo'a juga harus memenuhi adab-adabnya juga yaitu:

1. Orang yang berdo'a hendaknya menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya sejajar bahu.
2. Mengawali berdo'a dengan pujian kepada Allah SWT dan bersholawat atas Nabi Muhammad SAW.
3. Do'a yang di panjatkan tidak mengandung permusuhan.
4. Dalam berdo'a dalam keadaan khusyu' dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT.
5. Merendahkan suara dalam berdo'a, maksudnya dengan suara sedang dan tidak keras dan juga tidak terlalu lunak.
6. Dengan perasaan meyakini do'anya akan di kabulkan.
7. Mengulang-ngulang do'a, sebanyak tiga kali.
8. Tidak berdo'a untuk sesuatu yang dosa dan memutus silaturrahi.
9. Mengakhiri do'a dengan sholawat atas nabi Muhammad SAW.⁴⁸

⁴⁸*Op.cit.*

BAB III

PEMBAHASAN

A. PENAFSIRAN LAFADZ *TSABBIT AQDAMANA* DALAM AI-QUR'AN

1. Penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdamana* Q.S Al-Baqarah ayat 250.

(Madaniyah)

Lafadz Tsabbith Aqdamana pada Q.S Al-Baqoroh ayat 250 secara bahasa atau lughawi terjemahannya adalah “*kukuhkanlah langkah kami*”⁴⁹ yang terdiri dari kata *tsabbith* dan *aqodama* sedangkan *na* nya merupakan dhomir yang berarti kami. Kata *tsabbith* berakar dari kata *tsabata-yastbutu-tsabaatan* yang memiliki arti tetap, sedangkan lafadz *aqdama* berakar dari lafadz *qodamun* dan *aqdamun* yang berarti kaki, dari mata kaki sampai telapak kaki apabila dari akar kata *qodama-yaqdumu-qodamann* artinya mendahului bisa juga *qodima-yaqdamu- qodman-aqdama* memiliki arti berani melawan.⁵⁰ Lafadz *Tsabbith* dilihat dari makna kata yang se akar dengannya di antaranya

ثَبَّتَ : كَان berani, **كَانَ ثَابِتًا** tetap, kekal, stabil, **ثَبَّتَ - ثَبَاتًا وَثْبُوتًا** menetapkan, **اَثْبَتَ وَثْبَتًا : جَعَلَهُ ثَابِتًا** mengekalkan, mengukuhkan, **الثَّابِتُ (م)** الثَّبَاتُ tak tergesa-gesa, **تَثَبُّتَ وَاسْتَثَبْتَ فِي الْأَمْرِ** pelan-pelan, **ثَابِتَةً** ketetapan, keteguhan, yang tetap, kukuh, (stabil, tidak bergerak berubah, permanen), dan **الثَّابِتُ** penetapan, pengukuhan, pengiyaan (itsbat).

⁴⁹ Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI *"Ai-Qur'an Terjemahan"* (edisi penyempurnaan, 2019) hal 55.

⁵⁰ Mahmud Yunus, *"Kamus Arab-Indonesia"* (Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, Jakarta) 2015. Hal 362.

Sedangkan syaikh Raghīb al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufrodāt fi Ghoribil Qur'an* menerangkan makna **ثَبِتَ** : tetap itu lawannya tergelincir orang mengatakan **ثَبِتَ يَثْبِتُ ثَبَاتًا** Allah SWT berfirman **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا** seorang laki-laki tetap dan tetap pada peperangan dan tetap pada tujuan. Di katakan demikian itu untuk mengadakan dengan melihat dan mengerti. Maka di katakan fulan tetap di sisiku. Dan kenabian Nabi SAW orang yang tetap dan ketetapan itu dan di tetapkan kakinya dikatakan dengan memperbuat dan di katakan dengan apa di keluarkan dari pada ketiadaan kepada ada sebagai menetapkan Allah seperti demikian, ada kalanya bagi apa dengan mentepkan dengan hukuman, maka di katakan hakim menetapkan atas fulan hukuman satu kalinya karna ada dengan di katakan sama saja orang yang benar dan dusta. Maka disebutkan menetapkan tauhid dan membenarkan kenabian. Dan fulan telah tetap bersama Allah SWT dari tuhan yang lain dan Allah SWT berfirman **(لِيُثَبِّتُوكَ أَوْ يُقَاتِلُوكَ)** artinya : Mereka menetapkan kamu dan merubah kamu **(يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا)** artinya: Mereka mengatakan dengan keinginan yang kuat dan Allah SWT berfirman **(وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا)** artinya: Sangat sungguh supaya berhasil mengalahkan mereka dan dikatakan ketetapan buah amalan-amalan mereka dan bahwasanya mereka menyalahi orang berkata kepada mereka **وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ هَبَاءٍ مَنْثُورٍ** (dan kami datang kepada amal-amal mereka dari amal-amal mereka, maka kami menjadikannya debu yang berterbangan) dikatakan menetapkannya artinya kekuatannya dan Allah SWT berfirman **(وَلَوْلَا أَنْ تَبَتُّنَاكَ)** dan firman

Allah SWT (وَتَثْبِيًا مِنْ) dan firman Allah SWT (فَتَّبَتُوا الَّذِينَ آمَنُوا) dan firman Allah (وَتَثْبِتْ أَقْدَامَنَا) ⁵¹ (أَنْفُسِهِمْ)

Lafadz *tsabbat* kata yang seakar dengan *tsabata* seperti *tsabuta-yasbutu-tsabatatan* memiliki arti berani, kokoh, *tsabaatun* berarti ketetapan, dan *tsaabitun* artinya yang tetap dan tidak goyang juga agar tidak berpaling motivasi dalam membela agama Allah apabila situasi seperti kekalahan atau isu pembunuhan nabi tersebar, atau melihat jumlah musuh yang lebih banyak dan lengkap peralatan perangnya.

Syaik Raghib al-Asfahani menjelaskan makna qodama dalam *Al-Mufrodat fi Ghoribil Qur'an* bahwa الْقَدَمُ قَدَمُ الرَّجُلِ : قدم mendahului laki-laki itu, jamaknya أَقْدَامٌ. Seperti firman Allah (وَيَتَّبِعْ بِهِ الْأَقْدَامَ) dan dengannya pelajaran terdahulu dan terakhir. Dan *attaqoddumu* ada empat bentuk seperti kami katakan pada sebelumnya, dan di katakan baru, yang terdahulu dan demikian ada kalanya pelajaran dengan masanya, dan adakalanya dengan kemudian sebagai sebagai fulan memuliakan dari padanya dan ada kalanya bagi barang yang tidak sah, ada selainnya melainkan dengan adanya seperti perkataan kamu yang satu itu mendahului atas bilangan, dengan makna bahwasannya dengan mementingkan mengangkatnya, sungguh meninggikan bilangan, dan terdahulu itu adanya pada masa berlalu dan tetap ada pada apa-apa yang terdahulu. Dan sungguh mengembalikan pada sifat Allah, wahai yang Terdahulu yang sebaiknya, dan tidak menghendaki pada sesuatu yang di nyatakan dari Al-Qur'an dan alasan yang sehoih, Dahulu itu sifat Allah SWT, berkalam-kalam, meminta segera akanNya, dan mereka mesifatkan dengan

⁵¹ Husein bin Muhammad al-Raghib Al-Asfahani, 'Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an' (Maktabah Nizar Mustafa Alban). Hal.78.

Nya, dan sebanyak-banyaknya memintak segerakan yang terdahulu dengan pelajaran masanya, sebagai **الْعُرْجُونَ الْقَدِيم** (*yang diharapkan dahulu*) dan Allah berkata **قَدَّمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ** (*telah dahulu kebenaran itu dari Tuhan mereka*) artinya terdahulu kelebihannya, dia isim mashdar dan mendahulukanku seperti itu, Allah berkata **أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ** (*firman Allah*) **لَيْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ** dan mendahulukan Fulan akannya dan aku mendahulukannya, apabila engkau mendahulukannya, Firman Allah **يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ** dan pada firman Allah **(لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ)**. Di katakan maknanya janganlah kamu mendahului nabi, makna hakikinya janganlah kamu mendahului nabi dengan perkataan, dan hukuman itu tetap mereka perbuat, seperti apa yang kamu mengatur seperti itu hamba-hamba yang mulia memperbuat. Mereka itu seperti malaikat. Allah berkata **لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ** (*tidak mendahului mereka dengan kata-kata*) dan juga **لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ** (*tidak mendahulukan sesuatu dan juga tidak menunda*). Artinya tidak menghendaki melambat dan tidak mendahului seperti firman Allah **وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا** (*tidaklah Kami mendahului apa bekas-bekas mereka*). Artinya tidak memperbuat mereka itu. Dikatakan aku mendahului kepadanya seperti apabila aku memerintah sebelum waktu, kehendaknya pada perbuatannya, bahwa sebelum manusia menolak perintah dan akan mendahuluinya, dan Aku akan mengetahui sebelum waktunya kepada kehendak mengerjakan darinya, seperti Firman Allah **(وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعْدِ)** dan mendahulukan kedatangan bilangan sedikit dan mendahulukan berkendara dan kemudiannya, apabila lewat di hadapannya mendahulukan perjalanannya dan mendahulukan kebaikan-kebaikannya. Dan mendahulukan dosa-dosanya dan mendahulukan tentaranya

Berdasarkan pemaparan arti lafadz yang seakar dengan qodama penulis melihat artinya secara umum menunjukkan ketepatan pemilihan lafadz, karena ayat ini dalam konteks peperangan, secara makna *qodamun* berakar dari kata (*qodama-yaqdumu-qodmann*) *alqouma* artinya mendahului kaum, dalam peperangan tentu harus mendahului musuh apabila tidak musuh yang dahulu membunuh. (*qodama-yaqdumu-qodima-yaqdamu-qodmann-aqdama*) '*alaa'daiha* artinya berani melawan musuhnya, berarti dalam perang harus berani melawan musuh dan tidak boleh takut, karena keberanianlah yang di butuhkan dalam peperangan dan tidaklah mungkin perang di lakukan oleh orang yang tidak berani. *Taqodama ilaihi* artinya maju kepadanya, dalam perang untuk mencapai tujuan kemenangan haruslah maju tidaklah boleh untuk mundur karena resiko perang di jalan Allah adalah dua yaitu kemenangan dan mati *syahid*. *Taqoddama 'alaihi* artinya mengalahkannya⁵³, sudah jelas tujuan perang adalah mengalahkan musuh atau lawan. Karena lafadz *tsabbat aqdama* dalam ayat ini berbicara dalam konteks perang yang menghendaki makna majazinya tidak hakikinya, *aqdama* disini mencakup seluruh anggota tubuh dan juga jiwa pasukan itu karena kekokohan jiwa lebih utama harus di miliki oleh seseorang yang akan berperang.

Asbabun nuzul terkait Q.S Al-Baqoroh ayat 250 secara khusus untuk ayat ini tidaklah ada, namun konteks ayat yang ada mulai dari Q.S Al-Baqoroh ayat 246-252 menceritakan tentang kisah nabi Samuel, raja Tholul melawan Jalut dan keengganan Bani Israel dalam berjihad di medan perang, sehingga ayat 250 ini memiliki pertalian atau munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya mengenai raja Tholul dan Bani Israel yang enggan berjihad. Menurut Al-Biqat'iy kisah Bani Israel di tutup dengan kisah Tholul ini mungkin di karenakan kisah

⁵³ *Ibid* hal 333.

ini mengandung bukti sangat nyata bagi Nabi Muhammad SAW akan kerasulan beliau SAW, karena kisah ini hanya di ketahui segelintir ilmuwan Bani Israel. Dalam memahami suatu lafadz dalam sebuah ayat haruslah di fahami ayat secara menyeluruh begitu juga peran jadi munasabah ayat yaitu dalam mengenali munasabah ayat atau tali-temalnya yang di kenal dengan *irtibath* yang terdiri dari dua jenis yaitu *irtibath ma'thufah* (hubungan dengan menggunakan huruf '*athof*') hubungannya lebih berdimensikan *lafzi* dan juga *irtibath ghair ma'thufah* (hubungan tidak dengan huruf '*athof*') terfokus pada hal yang bersifat *maknawi* dengan membutuhkan analisa mendalam.⁵⁴ Dari sini dapat di kenali munasabah Q.S Al-Baqoroh ayat 250 terlihat memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya karna ayat 250 ini diawali dengan huruf **و** '*athof*' dan juga memiliki hubungan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 251 yang diawali dengan huruf **ف** *sababiyah* yang bermakna maka, jadi ayat ini 250 memiliki munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya dapat di kenali dari lafadznya (*irtibath ma'thufah*) dan juga dapat di kenali secara maknanya yaitu konteksnya masih dalam kisah raja Tholuth berperang dengan pasukannya bani Israil (*irtibath ghair ma'thufah*).

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang hikmah pensyari'atan perang yang berguna membela kehormatan umat dan membela yang hak. Dilanjutkan kisah sekelompok orang beserta keluarganya di usir dari kampung halaman dari kalangan Bani Israel pada ayat 243 yang keluar dari kampungnya secara pengecut. Namun kisah itu tidak di terangkan secara rinci, hanya secara global saja. Ayat-ayat ini memiliki tujuan bahwa pensyari'atan perang ini

⁵⁴ Muhammad Amin Suma, 'Ulumul Qur-An' (DEPOK: RAJAWALI PERS CET.3, 2019).

bukanlah syari'at yang hanya untuk umat Nabi Muhammad SAW waktu itu saja akan tetapi sudah di syari'atkan kepada umat-umat terdahulu.⁵⁵

Sedangkan pendapat para *mufasir* mengenai lafadz *tsabbat aqdamana* Q.S Al-Baqoroh ayat 250 ini di antaranya pendapat Wahbah Az-zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir (terjemahan) pada *mufrodat lughowiyah* lafadz *watsabbat aqdamana* memiliki arti “*berilah kami kekuatan untuk berjihad dan jangan goyahkan kami ketika bertempur*”. Penafiran Q.S Al-Baqoroh ayat 250 ini adalah ketika raja Tholut dan pengikutnya setelah melalui ujian dari Allah sebelum berperang melawan Jalut dan pasukannya, golongan yang bersama raja Tholut merupakan orang-orang yang benar-benar beriman dan menaati dan tidak melanggar larangannya yaitu kriteria orang-orang yang memiliki kebulatan tekad untuk berperang. Sebelumnya raja Tholut mendapat tabut yang merupakan bentuk perhatian Allah kepada raja Tholut yang di bawaikan oleh para malaikat kepadanya, yang merupakan sebagai tanda atau bukti bahwa raja Tholut mengemban kembali tugas untuk mengalahkan musuh, dan apabila orang-orang Bani Israel benar-benar beriman kepada Allah maka harus menerima raja Tholut sebagai penguasa dan membantunya dalam melawan musuh. Raja Tholut sebagaimana halnya seorang pemimpin yang bijak menguji pasukannya supaya tahu kebulatan tekad pasukannya untuk berperang. Raja Tholut bersama tujuh puluh atau delapan puluh ribu pemuda Bani Israel di saat cuaca yang panas melewati sebuah sungai sebagai bentuk ujiannya.

⁵⁵ *Ibid* hal.626

Raja Tholuth berkata kepada pasukannya itu: sesungguhnya Allah menguji kalian meskipun Dia paling tau tentang diri kalian, siapa yang meminum air sungai itu saat melewatinya maka ia bukan pengikutku, dan siapa yang tidak mencicipi airnya merupakan pengikutku dan yang menciduk sedikit dengan telapak tangannya hanya sekedar membasahi kerongkongan dan melenyapkan sedikit rasa dahaga. Dari ujian ini golongan pertama tidak lulus terhadap ujian tersebut, sedangkan dua golongan terakhir merupakan golongan raja Tholuth, namun banyak yang meminumnya karena sudah memiliki kebiasaan melanggar aturan karena keimanan yang lemah. Hanya sedikit yang patuh menjadi golongan raja Tholuth yang tulus dan ikhlas yang kebaikan dari kebulatan tekadnya berada pada kelompok yang sedikit ini.

Setelah raja Tholuth dan orang-orang beriman melewati sungai itu, dan kemudian disusul oleh orang-orang yang meminum air sungai itu. Dan orang-orang beriman satu sama lainnya saling berkata ketika melihat musuhnya yaitu Jalut beserta pasukannya yang menang dari segi jumlah pasukan dan peralatan perang dan berkata “kita tidak akan sanggup memerangi musuh kita ini (Jalut beserta pasukannya), apalagi berharap untuk mengalahkan mereka”. Maka sebagian orang-orang beriman yang yakin akan pertemuannya dengan Tuhan dan balasan yang akan mereka terima atas apa yang di usakannya di akhirat nanti, atau menunggu salah satu dari dua hal yang terbaik (menang atas musuh atau mati syahid di jalan Allah). Menyahut” kalian jangan gentar setelah melihat besarnya jumlah musuh sebab sering kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang besar atas izin Allah dan kekuatan iman mereka. Allah

senantiasa menyokong dan membantu orang-orang yang sabar, sebab kemenangan senantiasa di raih dengan kesabaran.

Setelah raja Tholul dan pasukannya yang beriman melihat bangsa Palestina (Jalut dan pasukannya) yang menjadi musuh mereka yang menyaksikan besaran jumlah mereka dan kelengkapan perang musuh, mereka berdo'a kepada Allah seperti yang bisasa di lakukan orang-orang terdesak, dalam keadaan takut dan tidak memiliki tempat berlindung selain dari kepada Allah pada kondisi yang sulit dalam menghadapi cobaan mereka membaca do'a:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: *Yakni, berilah kami kesabaran, teguhkanlah hati kami dalam perang, dan berilah kami kemenangan atas orang-orang kafir: para penyembah berhala, yang mencintai dunia dan hati mereka penuh kebatilan.*

Do'a ini merupakan do'a yang luar biasa dalam kondisi yang menegangkan seperti yang di alami. Di dalam do'a yang mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan yang mana kesabaran merupakan sebab keteguhan sedangkan keteguhan merupakan sebabnya kemenangan dan orang yang paling berhak dalam meraih kemenangan adalah orang-orang yang beriman.

Dari sini terlihatlah keagungan dan karunia Allah kepada orang-orang yang memiliki keimanan yang tulus serta berserah diri kepada Allah. Terkabulnya do'a oarang-orang yang beriman, mereka mampu mengalahkan kelompok yang banyak jumlahnya atas izin Allah. Di kala itu Dawud yang

masih yang masih muda dan tapi sangat kuat berhasil mengalahkan Jalut (jagoan bangsa Palestina) dalam duel. Dengan bidikan ketapel Dawud yang berakhir mengenai kepala Jalut dan terjatuh. Dawud menghampirinya sambil memenggal kepalanya dengan pedang dan memungut kepala Jalut dan membawanya kepada raja Tholul dan pasukan Jalut akhirnya kalah. Peristiwa itu menjadikan Dawud sangat terkenal.⁵⁶

Sementara Profesor Quraish Syihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah di terangkannya pada ayat 250 ini yaitu do'a ini adalah salah satu sumber kekuatan raja Tholul dan orang-orang beriman sebelum memasuki medan perang di hadapan Jalut dan bala tentaranya tanpa ada sesuatu yang menghalangi pandangan kedua belah pihak yang akan berperang maka raja Tholul dan tentarnya berdo'a " Tuhan pelihara kami lahir dan bathin, jasmani dan rohani, *Tuangkanlah* secara penuh ke dalam jiwa kami *kesabaran* dan ketabahan mengalami segala macam ujian dalam peperangan ini *dan kokohkanlah kaki kami* sehingga kami tidak lari dalam menghadapi musuh dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami, dan *menangkanlah kami* karena kemenangan hanya bersumber dari Mu, *apalagi kami menghadapi orang-orang kafir*, yakni mereka yang menutupi kebenaran dan mengingkari tuntunanMu.

Bagaimana Allah menanggapi do'a ini dijelaskan pada ayat berikutnya 251 dengan mengabulkan do'a nya dengan di menangkannya tentara Tholul

⁵⁶*Ibid.* Hal.623-625.

mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah bukan karena Tholutnya. Dawud salah seorang tentara raja Tholut berhasil membunuh Jalut.⁵⁷

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar ayat 250 Q.S Al-Baqoroh ini dijelaskan bahwa karena keteguhan semangat mereka golongan sedikit ini yaitu tentara raja Tholut yang tidak meminumair sungai atau yang hanya meminum seceduk dan mendapat kepercayaan dari raja Tholut diberi baginda golongan kehormatan yaitu “golonganku” si penakut-penakut lainpun pulih semangat mereka kembali. Merekapu turut kepeda suara yang kuat iman itu buat terus tampil ke muka berhadapan dengan tentara Jalut. Di saat yang genting itulah dengan samangat baja mereka berlindung kepada Tuhan memohon *di kuatkan dan di limpahkan kepada mereka kesabaran jangan sampai beranjak kaki buat mundur walaupun setapak di dalam menghadapi musuh sampai menang dengan pertolongan Tuhan*. Di sini tampaklah bahwa Bani Israil di bawah pimpinan raja mereka Tholut karena kesabaran dan keteguhan hati sebab kuatnya keyakinan atas sucinya apa yang mereka perjuangkan dan di tambah lagi dengan kesetiaan dan ketaan mereka kepada komando sang raja Tholut maka dapatlah mereka mengalahkan Jalut beserta tentaranya dengan terbunuhnya Jalut oleh seorang pemuda bernama Daud. Di sana terlihat perpaduan antara ikhtiar jasmani dan rohani diiringi do’a, maka urusan hasil memanglah kehendak atau izin Allah. Jadi tidak lah mungkin cukup dengan

⁵⁷ M Quraish Shihab, ‘TAFSIR Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)’.

berdo'a saja atau sebaliknya, hanya mengandalkan kekuatan ikhtiar saja, hakikatnya do'a merupakan ikhtiarnya hati.⁵⁸

Begitu juga dalam tafsir At-Thobari Abu Ja'far berkata maksud dari *"Tak kala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka"* dimana di saat raja Tholul beserta tentaranya melihat musuh mereka yaitu Jalut beserta tentaranya juga. Makna firman Allah **برزوا** di mana mereka menjadi tampak dari bumi, artinya yang tampak dan rata. Sedangkan maksud dari *"ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami"* artinya raja Tholul dan pasukannya memanjatkan do'a agar di turunkan kesabaran atas diri mereka. Sedangkan maksud dari *"dan kokohkanlah pendirian kami"* artinya kuatkanlah hati kami untuk memerangi mereka agar Engkau meneguhkan kaki sehingga kami tidak dikalahkan oleh mereka, menurut penulis walau yang di sebut kokohkanlah kaki namun artinya seluruhnya, mencakup perasaan, yaitu menahan rasa sabar dalam ujian perang dan apabila ada yang terluka, letih bahkan wafat yang merupakan resiko dalam berperang namun meminta kepada Allah agar tetap di jalan Allah sehingga apabila mati, maka matinya syahid dan apabila kalah, kalahnya pun terhormat membela agama Allah dan apabila menang tentu mendapat dua keuntungan, di dunia mendapat kemenangan dan di akhirat mendapat balasan pahala tentunya. *"dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir"* yaitu orang-orang yang mengingkari, memambangkan dan menyembah selain Allah atau menjadikan berhala sebagai sesembahan mereka itulah Jalut beserta pasukannya.⁵⁹

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid 1 hal 599

⁵⁹ Tafsir At-Thobari

Imam Asy-Syaukani di dalam terjemahan Fathul Qodir lafadz **برزوا** maksudnya berada di tanah lapang atau medan tempat mereka akan berperang dengan Jalut yang merupakan raja ‘Amaliqah. (*mereka berdo’a*) yaitu orang-orang yang beriman bersama Tholut. Golongan yang tidak meminum air sungai, dan yang hanya meminum sedikit yang mendapat rukhsyah. Meminum sedikit sudah mampu melepaskan dahaga. *Al-Ifraagh* mengandung arti banyak. *Watsabbit aqdamana (dan kokohkanlah pendirian kami)* ini merupakan ungkapan tentang kekuatan dan tidak gentar. Contohnya: *tsabata qodam fulan ‘ala kadza* (fulan teguh pada sesuatu) bila ia tetap pada sesuatu itu dan tidak beranjak darinya. *Tsabata qadamuhu fil harb* (kokoh di medan perang) bila memperoleh kemenangan dan pertolongan. (*dan tolonglah kami dari orang-orang kafir*) yang di maksud disini adalah Jalut dan bala tentaranya. Pengungkapan kalimat defenitif (menggunakan *alif lam ta’rif*) pada posisi yang seharusnya undernitif menunjukkan alasan yang mengharuskan datang pertolongan dalam menghadapi mereka, yaitu kekufuran mereka. Di katakannya *an-nashr* permohonan pertolongan setelah permohonan keteguhan karena yang kedua merupakan tujuan yang pertama, pertolongan tujuan dari keteguhan.⁶⁰

Dalam kitab Tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan yang di maksud pada ayat Q.S Al-Baqoroh ayat 250 ini dimana kelompok orang-orang yang beriman dari kalangan sahabat Tholut yang berjumlah sedikit menghadapi musuh mereka Jalut dan sahabatnya yang berjumlah sangat banyak “*Merekapun (Tholut dan bala tentaranya) berdo’a: yaa Raab kami tuangkanlah kesabaran*

⁶⁰ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, ‘*Tafsir Fathul Qadir Jilid 2 : Surah Al-Baqarah, Ali “Imran Dan An-Nisaa”*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin and Asep Saefullah’, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 2009, 470–72.

atas diri kami Dari sisi-Mu.wa *tsabbat aqdamana* “dan kokohkanlah pendirian kami” Maksudnya dalam menghadapi para musuh dan jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidak berdayaan.ujung ayat “Dan tolonglah kami dari orang-orang kafir”.⁶¹

Imam Az-Zamaksyari dalam kitab tafsir al-Kasyaf Q.S Al-Baqoroh ayat 250 ini menjelaskan bahwasannya Jalut seorang raksasa yang perkasa, yang merupakan seorang dari kaum ‘Amaliq bin ‘Ad. Memiliki telur yang berisi tiga ratus pon. *Tsabbat aqdamana* bermakna kita mempunyai apa yang dapat memberi kita kekuatan hati dan tekad. Kita gunakan untuk berdiri teguh di tengah teriknya , ketakutan hati musuh dan juga alasan serupa yang lainnya.⁶²

Dalam kitab tafsir Fi Dzilalil Qur’an Syaikh Sayyid Qutb menerangkan Q.S Al-Baqoroh ayat 250 ini mereka (raja Tholul dan pasukannya) berdo’a mengucapkan” ya Tuhan kami tuangkanlah kesabaran atas diri kami”, merupakan ungkapan yang menggambarkan pemandangan yang mana datangnya kesabaran merupakan tuangan dari Allah SWT yang memenuhi hatinya serta di curahkan ketenangan, ketentraman dan ketabahan dalam situasi bahaya atau kesulitan. “*kokohkanlah kaki (pendirian) kami*”, yang pendirian ini juga berasal dari Tangan Allah Yang Maha Suci agar Allah mengokohkannya menjadi tidak goyah, goyang dan bergeming sedikitpun. “dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”, maknanya adalah jelaslah posisi antara iman

⁶¹ *Tafsir Ibnu Katsir*(tejemahan) (Pustaka Imam Syafi’i) hal 504 jilid 1

⁶² Al-Zamaksyari bin Umar Mahmud, ‘*Tafsir Al-Kasyāf*’, 2009.hal.143.

berhadapan dengan kekafiran, sedangkan kebenaran berada dengan kebatilan. Dan raja Tholuth beserta tentaranya bermohon kepada Allah, agar kekasihnya orang-orang yang beriman itu dalam menghadapi musuh-musuhnya yang kafir itu. Sehingga hilanglah kegamangan dalam hati dan kesamaran dalam pandangan, tidak ada keraguan tentang lurus tujuan dan terangnya jalan yang di tempuh.⁶³

Syaik Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitabnya menjelaskan makna lafadz *Tsabbith aqdamana* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 250 ini yaitu tatkala Raja Tholuth beserta bala tentaranya sudah pada situasi saling berhadapan dengan bangsa Palestina yang di pimpin Jalut (Goliath), mereka melihat kekuatan musuh lebih unggul dengan jumlah dan peralatan yang lengkap, mereka berserah diri kepada Allah dengan memohon agar hati mereka di tabahkan dalam menghadapi musuh yang kuat tersebut. Dan berdo'a kepada Allah agar hati mereka juga di teguhkan serta jiwa ditenangkan agar dapat mengalahkan musuh mereka yang merupakan penyembah berhala dan kafir. Kaum yang hanya mencintai dunia dan hatinya di penuh dosa dan kebatilan.

Doa yang mereka susun dengan untaian kata yang indah dan tepat, yaitu kesabaran yang merupakan sebab keteguhan hati , dan agar di berikan keteguhan hati yang merupakan jalan menuju kemenangan. Dengan itu orang yang akan memperoleh kemenangan merupakan mereka yang beriman kepada Allah. Jadi menurut Syaik Ahmad Mustafa Al-Maraghi makna lafadz *Tsabbith*

⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: GEMA INSANI, 2000).

Aqdamana di ayat ini adalah keteguhan hati dan jiwa agar dapat mengalahkan musuh.⁶⁴

Sedangkan Syaikh Husain bin Mas'ud al-Baghowi dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna tsabbat *Aqdamana* dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 250 (**ولما برزوا**) yakni Tholut dan tentaranya yaitu orang-orang yang beriman (**الجالوت وجنوده**) orang-orang musyrikin dan maknanya mereka keluar ke tempat peperangan dan dengan posisi berhadapan (**قالوا ربنا أفرغ علينا**) turunkanlah sebab (**صبراً وثبت أقدامنا**) kuatkanlah hati kami (**وانصرنا**) artinya dengan ilmu Allah Ta'ala.⁶⁵

2. Penafsiran Tsabbat Aqdamana pada Q.S Ali Imran ayat 147. **(Madaniyah)**

Tsabbat Aqdamana pada Q.S Ali Imran 147 ini dalam terjemahan yang terdapat dalam Al-Qur'an terjemahan Kemenag RI tetapkanlah pendirian kami.⁶⁶ Namun para mufasir menjelaskan dalam kitab-kitab tafsir mereka seperti pada tafsir Al-Munir artinya *teguhkanlah telapak kaki kami* dengan meneguhkan dan menguatkan hati kami di dalam berjihad serta menghilangkan was-was dan keraguan dari kami.

⁶⁴ Ahmad Mustofa Al-Maraghi "Tafsir Al-Maraghi" (PT. Karya Toha Putra Semarang) Jilid 2 hal 386-387.

⁶⁵ Abi Muhammad Husen bin Mas'ud al-baghowi, 'Tafsir AL-Baghowi Mu'alimuttanzil'. Hal 302.

⁶⁶ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 'AL-Qur'an Dan Terjemahannya', 2019.

Munasabah ayat, tema ayat ini mulai dari ayat 137-155 menceritakan tentang kisah perang Uhud termasuk didalamnya ayat 147 Q.S Ali Imran ini. Yang dapat di kenali munasabahnya dengan melihat lafadznya ayat ini diawali dengan huruf **و** *'athof* yang bermakna dan yang menunjukkan berkaitan dengan ayat sebelumnya dan juga ayat setelahnya diawali dengan huruf **ف** *sababiyah* yang bermakna maka. Untuk memahami ayat ini tidak bisa terlepas dari ayat sebelum dan setelahnya yaitu menceritakan pasukan pada perang Uhud yaitu kaum Muslimin tidaklah pantas merasa sedih dan bersikap lemah yang disebabkan apa yang menimpa kaum Muslimin pada perang Uhud yaitu kekalahan dari kaum musyrikin Mekah merupakan musibah yang terjadi merupakan sunatullah yang selalu akan terjadi dalam hal silih bergantinya nasib atau keadaan atau berputarnya roda kehidupan yang terjadi pada manusia yang kadang sempit, kadang lapang atau dalam peperangan di timpa kekalahan atau meraih kemenangan. Seperti halnya yang sedang mereka rasakan pada perang Uhud ini, yaitu bertujuan sebagai saringan untuk membedakan mana orang-orang yang sungguh dalam keimanannya dengan yang tidak. Yang terkandung tujuan agar menguatkan spirit moral kaum Mukminin dan juga sebagai penghibur hati mereka agar kaum Mukminin tumbuh dan terdidik untuk selalu berjihad dan memiliki sifat yang menjadi penyebab dalam meraih kemenangan. Ayat-ayat ini menerangkan bahwasannya jalan akan di tempuh untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat adalah dengan jihad dan sabar, dan untuk di dunianya yaitu mengokohkan prinsip, tetap teguh untuk selalu berada di sekitar Rasulullah SAW. Dalam keadaan perang berani berkorban dan berbuat baik serta selalu dalam koridor kebenaran, keadilan dan sikap objektif.

Pada ayat 144-148 bertemakan tentang menyikapi berita wafatnya Rasulullah. Sebelum turunnya ayat 144 ini yang di riwayatkan dari Ibnu

Munzir yang merupakan kronologi yang menjadikan melemahnya semangat kaum Muslimin pada waktu perang Uhud itu. Dari Ibnu Umar berkata” bahwasannya kami terpisah dari Rasulullah pada saat perang Uhud, kemudian aku naik ke atas bukit Uhud dan mendengar orang-orang Yahudi mengatakan “Muhammad telah terbunuh” kemudian aku mengatakan, “aku tidak mendengar seseorang mengatakan bahwa Muhammad terbunuh, kecuali aku tebas lehernya”, kemudian aku melihat Nabi kembali, maka turunlah ayat 144 *“Muhammad itu tidak lain hanya seorang rasul...”*. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim bahwa dari Rabi’ berkata” ketika kekalahan menimpa orang mukmin ketika perang Uhud mereka berteriak-teriak memanggil Rasulullah, orang-orang berkata nabi terbunuh, dan sekelompok orang berkata “jika saja ia Nabi, maka ia tidak akan mati” dan sekelompok yang lainnya berkata “berperanglah kalian demi sesuatu yang karenanya Nabi berperang hingga Allah memberikan kalian kemenangan atau bertemu dengan Allah, maka turunlah ayat 144 ini.

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dalam kitab *Dalail an Nubuwwah* dari Abi Najih bahwasannya dari seseorang kaum Muhajirin melintas di hadapan seseorang kaum Anshor yang berlumuran darah, maka ia berkata “ apakah kamu merasa bahwa Muhammad telah terbunuh?” ia berkata *“jika Muhammad telah terbunuh, maka ia telah menyampaikan risalahnya, maka berperanglah kalian demi agama kalian”* dan kemudian diturunkan Allah ayat 144 ini.

Riwayat lain mengatakan Ibnu Rawamah dalam *Musnadnya* dari Az-Zuhri, bahwasannya setan berteriak pada perang Uhud “sesungguhnya Muhammad

telah terbunuh”, Ka’ab bin Malik berkata “Aku orang pertama yang mengetahui kondisi Rasulullah yang sebenarnya, aku melihatnya memakai topi baja, lalu aku berteriak “ itu Rasulullah” maka kemudian turunlah Firman Allah ayat 144 ini.⁶⁷

Setelah mengetahui munasabah ayat-ayat ini dan sebab turunnya ayat sebelumnya mengenai beredarnya berita terbunuhnya Rasulullah, dan Allah menerangkan perihal kematian setiap yang bernyawa, balasan sesuai apa yang di niatkan seseorang baik pahala dunia, maupun akhirat, dan Allah di ayat 146 menerangkan betapa banyaknya para Nabi yang berperang bersama pengikutnya yang bertakwa dan mereka tidak menjadi lemah dan kemudian barulah ayat 147 yang berisikan do’a atau ucapan yang keluar dari kaum Mukminin waktu itu, maka pendapat para mufasir terkait ayat 147 ini yang berisikan do’a atau permohonan seperti yang di kemukakan oleh Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan terkait Q.S Ali Imran ayat 147 ini memiliki konteks peristiwa perang Uhud, yang kondisi umat islam di waktu itu dalam kondisi lemah, di mana terbesit di dalam hati untuk menyerah kepada kaum musyikin dan meminta perlindungan kepada Abu Sufyan. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan dimana umat Islam sudah merasa akan menang dan berebut meninggalkan posisi masing-masing, terutama posisi strategis di atas bukit Uhud sampai beredar isu terbunuhnya Rasulullah sehingga melemahlah semangat kaum muslimin untuk berperang.

⁶⁷ Imam As-Suyuti, ‘Asbabun Nuzul Sebab Sebab Turunnya Ayat Al Qur’an’ (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

Sehingga Allah menghibur hati kaum muslimin dengan berita masa lampau, banyaknya Nabi dan orang-orang beriman berperang di jalan Allah dengan meninggikan kalimat Allah dan mereka tidak merasa lemah dalam peperangan. Adapun perkataan baik para *Rabbiyyuun* (para pengikut nabi-nabi terdahulu yang setia) di saat mereka tertimpa bencana mereka berucap atau berdo'a" Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, sikap melampaui batas kami, tutuplah aib dan kekurangan kami, teguhkanlah kami kami di medan perang, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". Do'a memohon ampunan mereka panjatkan kepada Allah padahal mereka Rabbani hal ini untuk menyadarkan diri mereka dari ketoledoran. Sebelum mereka meminta di kokohkan kaki di medan perang, mereka mendahulukan memohon ampunan. Karena yang menghalangi terkabulnya do'a adalah dosa, dengan mendahulukan memohon ampunan lebih besar kemungkinan terkabulkannya do'a mereka. Allah memberi pahala didunia berupa pertolongan, kemuliaan dan nama yang harum dan di akhirat mereka mendapatkan pahala yang baik berupa kedudukan yang mulia dekat denga Allah serta rahmat dan ridhoNya mendatangkan kenikmatan-kenikmatan yang lainnya sebagai mana di kisahkan Allah.

Dan juga fiqh kehidupan yang terkandung di dalam ayat ini adalah bahwasannya do'a yang utama adalah do'a yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits di sebabkan kefasihannya, kandungan makna yang banyak dan luas serta

bahasa yang singkat seperti do'a ar-Rabbiyyun yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 147 ini.⁶⁸

Mengenai penafsiran Q.S Ali Imran ayat 147 ini M. Quraisy Shihab menerangkan dalam kitab Tafsir Al-Misbahnya, beliau menjelaskan pada ayat yang lalu Q.S Ali Imran ayat 146 Allah memuji pengikut para nabi bahwa *mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar.* Namun di ayat 147 ini di terangkan sikap bathin yang di cerminkan dengan apa yang keluar dari ucapan mereka. Yang menunjukkan sedemikian beratnya ujian namun mereka tetaplah tabah dan pendirian mereka tidaklah goyah, dan menjaga ucapan dari yang tidak wajar serta memintakan yang sesuai pula. Bahkan dengan berhati-hatinya mereka, mereka juga khawatir apa yang apa yang menimpa mereka adalah akibat dari dosa dan kesalahan mereka. Dikarekan hal itu *tidak ada ucapan*, yaitu do'a dan permohonan *selain ucapan: Tuhan kami*, mereka menyeru Allah tanpa menggunakan kata "ya" yang merupakan panggilan untuk yang jauh, namun mereka tidak memakainya sebagai bentuk yang mengisyaratkan betapa dekatnya mereka dengan Allah. Merekapun berdo'a "*ampunilah dosa-dosa kami*"terkhusus yang mereka khawatirkan yang menyebabkan mereka menderita kekalahan dan tidak meraih sukses "*dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami*" termasuk juga rasa optimisme yang berlebihan sehingga tidak

⁶⁸ Az-Zuhaili.(Gema Insani Jakarta 2013) Jilid 2 hal. 449-453.

mematangkan persiapan dalam menghadapi musuh. Selanjutnya mereka berdo'a untuk apa yang mengantarkan kepada keberhasilan setelah sebelumnya berdo'a akan apa yang mereka khawatirkan menyebabkan kekalahan, yaitu "*dan tetapkanlah pendirian kami* " sehingga kami tidaklah mereka takut dalam menghadapi tantangan, tidak berubah motivasi kami dan berubah tujuan kami, "*dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir*". Ayat ini adalah sebagai yang mengisyaratkan bahwa itu atau berkisar seperti itulah ucapan mereka. Yang menerangkan tidak ada gerutu, penyesalan, ataupun keraguan dari mereka.⁶⁹

Sedangkan buya Hamka menerangkan ayat 147 Q.S Ali Imran ini bahwasannya di ayat sebelumnya diterangkan sabar merupakan kunci dari kemenangan sedangkan pada ayat ini orang-orang yang telah menyatakan setia dan bersandar teguh dengan Tuhannya di samping kecintaan kepada Nabinya. Tidak patah semangat menghadapi cobaan, tidak lesu dan berdiam diri, melainkan dengan sabar menanti hasil perjuangan. Mereka memohonkan ampun sekiranya mereka bersalah yang berarti tidak alpa mengoreksi dan menyelidiki diri dan seluruh anagkatan yang ikut dalam perjuangan. Apa yang menjadi kekurangan dan kesalahan yang harus di perbaiki, apakah itu dosa masing-masing individu di karenakan dosa dapat merontokkan pertahanan bathin. Atau juga karena dosa melanggar disiplin atas aturan Tuhan dan juga pemimpin. Dan yang lebih dalam dari pada itu memohon agar peperangan ini di menangkan oleh Tuhan. Dalam ayat ini manusia di beri pesan untuk

⁶⁹ M Quraish Shihab. jilid 2. Hal 238-239.

menyelidiki kesalahan dan kekurangan. Dan bertawakal kepada Tuhan. Karena pengaturan manusia amatlah terbatas dan pengaturan Tuhanlah yang lebih tinggi. Dan apabila telah di siapkan sesuatu dengan teliti dan kekalahan masih terjadi, tidaklah ada penyesalan lagi karena keterbatasan kekuatan manusia dan rahasia Allah amatlah dalam kadang-kadang tidak dapat di ajuk. Inilah yang menjadi nasehat kepada setiap pejuang penegak agama sepanjang zaman, yang turunnya di sebabkan kekecewaan pertama dalam perang Uhud.⁷⁰

Imam At-Thobari dalam kitab tafsirnya menerangkan ayat 147 Q.S Ali Imran ini “*tidak ada do’a mereka*”, mereka disini adalah kaum *Ar-Ribbiyyun* dalam ayat sebelumnya, artinya dhomir *hum* kembali kepada mereka. “*Selain ucapan*” yang bermakna bahwa tidaklah ucapan mereka saat nabi terbunuh adalah ucapan ini, yaitu “*ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami*” yang berarti Allah SWT menyatakan ketika Nabi mereka terbunuh, mereka hanya berpegang teguh kepada kesabaran atas musibah yang mereka rasakan, dengan bersungguh-sungguh melawan musuh dan memohon ampunan serta kemenangan kepada Allah SWT agar musuh mereka terkalahkan. Artinya do’a mereka adalah hanya ucapan itu. Dan juga ampunilah dosa-dosa kami yang kecil sehingga yang melewati batas sehingga menjadi besar, jadi ampunilah dosa kami yang kecil dan yang besar. Itulah makna dari *Isrofana fi amrina*, makna lafadz ini ada yang mengatakan kesalahan-kesalahan kami, kesalahan-kesalahan kami dan kezaliman kami terhadap diri kami sendiri, kesalahan-

⁷⁰ Hamka, ‘Tafsir Al-Azhar Jilid 2’.

kesalahan besar, dan ada juga yang meriwayatkan maknanya dosa-dosa besar. Sedangkan lafadz “*watsabbat Aqdamana*” dan tetapkanlah pendirian kami. Maknanya adalah “ jadikan kami termasuk orang-orang yang tetap dalam melawan musuh-Mu dan dalam memerangi mereka. Dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang yang kalah dan lari dari mereka..”.

Selanjutnya “*dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir*” memiliki makna memohon pertolongan dari kaum yang ingkar akan keEsaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad. Imam At-Thobary mengungkapkan bahwa ungkapan tersebut hanyalah merupakan celaan bagi hambaNya yang lari dari musuh saat perang Uhud dan peperangan lain, dan juga merupakan pendisilinan bagi mereka.

Allah mengingatkan “kenapa di saat nabi kalian terbunuh, kenapa tidak melakukan apa yang di lakukan kaum *Ribbiyyun* yang merupakan orang yang terdahulu yang ketika yang berperang bersama para nabi, mereka pengikut para nabi dan ketika nabi mereka terbunuh mereka tidaklah lesu, tetap sabar dan tidak merasa putus asa dalam melawan musuh, yang akan membuat kaum mereka tidak kembali kepada kegelapan seperti halnya kaum *Ribbiyyun* lakukan dahulu. Dan mengapa tidak meminta kemenangan seperti halnya mereka, dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka waktu itu. Itulah yang mereka lakukan di saat nabi mereka terbunuh.”⁷¹

⁷¹ Muhammad Adil Muhammad and others, ‘Tafsir Ath-Thobari Jilid 6’.

Sedangkan Imam Asy-Syaukani menafsirkan ayat 147 Q.S Ali Imran ini bahwa ayat ini merupakan celaan Allah kepada orang-orang yang melarikan diri dari perang Uhud yang disebabkan isu yang di lontarkan syetan dan kenapa mereka tidak melakukan seperti halnya kaum pengikut rasul-rasul terdahulu kaum *Ribbiyyun* yang Allah kabarkan bahwa yang keluar dari mulut mereka, “*tidak ada do’a mereka*” ketika nabi mereka atau terbunuhnya jumlah yang besar dari mereka, yang hanya mereka panjatkan adalah “*Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami*” ada yang mengatakan dosa-dosa kecil. “*Dan tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami*” dan ada juga yang mengatakan dosa-dosa besar, namun konteksnya menunjukkan semua yang di katakan dosa. Dan berlebihan disini adalah bahwa mereka memahami diri mereka, karena mereka *Ribbiniyyun, wa tsabbit aqdamana* artinya “*dan tetapkanlah pendirian kami*” di lokasi-lokasi peperangan. Oleh karena itu Allah memberikan pahala dunia berupa kemenangan, ghonimah dan juga kemuliaan. Dan pahala di akhirat berupa syurgaNya Allah.⁷²

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan ayat 147 Q.S Ali Imran setema dengan ayat lainnya yang berbicara tentang kondisi pada perang Uhud, kekalahan dan beredarnya isu nabi terbunuh turunklah ayat 144 yang mengatakan nabi Muhammad hanyalah seorang rasul dan mengikuti para nabi terdahulu dalam kerasulannya yang memungkinkan saja terbunuh. Dengan peristiwa kekalahan dan isu tersebut janganlah bersikap lemah dan seorang

⁷² Muhammad and others.

yang beriman haruslah berperang dengan tujuan apa yang nabi tuju, yaitu menegakkan agama Allah. Sehingga kondisi apapun yang terjadi tidak menjadikan lari dari medan perang. Karena kematian merupakan kehendak Allah namun bukan berarti mereka hanya berdiam diri dalam menghadapi musuh. Dan seorang yang beriman harus menjadikan akhirat tujuan utama karena sesuatu itu berdasarkan apa yang menjadi motivasi dalam melakukannya. Dan apabila kondisi kekalahan dan isu tersebut membuat lemah atau lari apalagi sampai murtad, itulah yang di cela Allah. Allah menerangkan betapa banyak orang yang bersama nabi terdahulu berperang dan mereka tidaklah menjadi lemah tersebut terbunuhnya nabi mereka. Yaitu kaum *Ribbiyyun*, yang di maknai beribu-ribu atau jumlah yang banyak yaitu pengikut nabi terdahulu itu. Syaikh Hasan al-Bashri mengatakan Ribbiyyun itu ulama yang banyak, ulama yang sabar baik dan takwa. Mereka tidak menjadi lesu dan tidak menyerah atau berdiam diri dan tetap berperang untuk apa nabi mereka berperang sampai sampai mereka menghadap Allah SWT atau sampai ajal mereka dengan izin Allah. Dan do'a atau ucapan ini lah yang hanya keluar dari mulut mereka yang terdapat dalam ayat 147 ini *"tidak ada do'a mereka selain ucapan ya Rabb kami ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami serta tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"* Lafadz tsabbit Aqdama disini berarti tetapkanlah pendirian kami.⁷³

⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 'TAFSIR ATH-THABARI'.(Pustaka Azzam 2007).

Imam Zamaksyari juga menafsirka ayat 147 Q.S Ali Imran ini yaitu Allah menggambarkan dengan menerangkan keadaan kaum *Rabiyyun*, yaitu orang yang bereperang bersama nabi yang di mana mereka tidak merasa lemah dan seperti orang musnafik yang sampai meminta perlindungan keselamatan kepada musuh. Namun kaum *Ribbiyyun* tetap pada jihadnya. “perkataan mereka tidak lain” adalah perkataan ini, yaitu menambah dosa-dosa dan pemborosan pada diri mereka sendiri, padahal mereka bersifat ilahi, agar dapat memahaminya dan mengabaikannya, serta mendo’akan ampunan dari mereka terlebih dahulu untuk menguatkan kaki mereka di tempat peperangan dan kemenangan atas musuh, agar mereka kembali kepada Tuhannya dengan kesucian, ketundukan, dan lebih dekat dalam menyikapi.⁷⁴

Syaikh Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fii Dzilalil Qur’annya* menjelaskan ayat 147 Q.S Ali Imran ini dengan tema bahwa peristiwa perang Uhud ini menjelaskan hakikat *Tashawwur* Islami yang benar untuk mendidik kaum muslimin dengan metode Al-Qur’an ayat sebelumnya melukiskan gambaran lahiriah tentang sikap orang-orang yang beriman dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Dan setelah itu menggambarkan lukisan batin mengenai bagaimana kondisi jiwa dan perasaan orang-orang beriman tersebut, serta adab kesopanan mereka kepada Sang Kholik dalam menghadapi situasi yang membingungkan hati dan juga mendebarkan itu. Namun kondisi itu tidak membuat jiwa mereka merasa bingung dan melupakan Sang Kholiknya.

⁷⁴ Mahmud bin Umar Az-Zamaksyariy, “*Tafsir al-Kasyaf*” (Darul Ma’rifah, Beirut Libanon) hal 198-199.

Dengan menghadapkan permohonan kepada Allah namun tidak mendahulukan memohon kemenangan seperti halnya manusia secara umum. Namun mereka meminta di maafkan dan di ampunkan dan mengakui dosa dan kesalahan sebelum kemudian meminta kemantapan dan pertolongan untuk menghadapi musuh-musuh mereka. *“tidak ada do’a mereka selain ucapan ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang kafir’”*. Yang keluar dari mulut mereka sangatlah jelas, mereka tidak memohon kenikmatan, kekayaan, pahala, balasan, pahala dunia maupun akhirat. Dengan sangat sopan mereka memohon kepada Allah dengan menghadap kepada Allah dan berjihad di jalan Allah. Tidak ada permintaan mereka melainkan permohonan ampunan, pemantapan pendirian serta pertolongan dalam menghadapi orang-orang yang kafir. Tidaklah mereka meminta untuk diri mereka melainkan mengalahkan kekafiran dan menghukum orang kafir. Itulah kesopan yang pantas di lakukan orang-orang beriman kepada Yang Maha Mulia. Itulah yang di katakan hakikat tashawwur bagi kaum Muslimain untuk mendidik jiwa setiap muslim.⁷⁵

Sedangkan menurut Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna ayat 147 dalam Q.S Ali Imran ini adalah Allah menegur kaum Muslimin yang mengalami ujian dalam perang Uhud berupa kekalahan dan isu terbunuhnya Rasullullah dan ada di antara kaum Muslimin

⁷⁵ Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi, ‘Fi Zilal Al-Qur’an. Terj. As’ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyharil, Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an’, 2 (2001), 408.

yang sampai akan meminta perlindungan kepada musuh, sehingga Allah mengingatkan “kalian (kaum Muslimin) seharusnya mengambil contoh kepada kaum *Ribbiyyun*, dengan bersabar seperti sabar yang mereka lakukan”. Dikarenakan agama Allah itu satu dan sunantullah untuk makhluk Allah itu juga satu, berlaku sama. Dengan itu kaum Muslimin di tuntut dulu akibat baik yang di lakukan umat seblumnya, meneladani sepakm terjang kaum siddiqin dan orang yang sabar dari kalangannya. Dan meniru ucapan kata-kata yang terlontar dari mulut mereka (kaum *Ribbiyyun*) itu di saat sedang keras-kerasnya musibah dalam peperangan, tak sepatah kata yang keluar dari mulut mereka selain memohon kepada Allah, agar mereka di ampuni dengan jihad serta dosa-dosa yang pernah mereka perbuat, dan juga pelanggaran syari’at yang pernah mereka perbuat. Dan juga memereka memohon agar Allah memantapkan kaki mereka di jalan yang lurus yang telah Allah hidayahkan kepada diri mereka. Dengan demikian fitnah apapun tidak dapat menggoyahkan mereka, bahkan frustrasi dan kelemahan tidak akan menimpa dalam menghadapi orang-orang kafir. Orang kafir yang selalu mengingkari ayat Allah dan memerangi kaum Muslimin yang berusaha menegakkan keadilan. Karena kemenangan itu datangnyanya dari Allah yang di berikanNya kepada siapa yang Allah kehendi. Namun sesuai juga dengan sunatullah terhadap makhlukNya yang di ilhami kepada mereka.

Menurut Syaik Ahmad Mustafa Al-Maraghi ayat ini mengandung isyarat yang menjelaskan bahwa dosa-dosa dan juga berlebih-lebihan dalam segala hal merupakan sebab yang mendatangkan kehinaan. Sedangkan teguh dan

istiqomah merupakan sebab yang mendatangkan kemenangan dan kebahagiaan. Tersebab itu kaum Ribbiyyun terlebih dahulu mengawali do'a mereka dengan memohon agar bekas-bekas dosa terangkat dari jiwa mereka dan hendaknya Dia memberikan taufik kepada mereka untuk tetap teguh di kala banyak kaki yang tergelincir (terpeleset). Mereka (kaum Ribbiyyun) lebih mengutamakan keampuna dari pada memohon kemenangan atas kaum kafir. Karena mereka sadar akan rasa taat, rendah diri yang keluar dari kebersihan dan jiwa yang suci akan mudah di kabulkan Allah.

Dalam berdo'a kepada Allah mereka tidak mengandalkan jumlah mereka yang banyak, namun mengutamakan dorongan ruhaniyah dan meminta pertolongan supaya di berikan keteguhan, ketabahan dan selalu berada dalam kebenaran. Penuturan tentang keadaan mereka yang tidak mengalami kelemahan dan kekagetan merupakan sindiran untuk kaum Muslimin yang lari dari perang Uhud.⁷⁶

Sedangkan syaikh Husain bin Mas'ud dalam tafsir Al-Baghowi menjelaskan makna tsabbith Aqdamana pada Q.S Ali Imran ayat 147 ini bahwa Allah Ta'ala berkata yang mana pada ayat sebelum Allah menjelaskan betapa banyak nabi berperang di dampingi pengikutnya yang bertakwa (*Ribbiyyun Katsirun*) pada ayat ini (وما كان قولهم) sampai atas kebaikan yang ada, bahwasannya mereka hanya berkata, yang maknanya tidak ada perketaan mereka di sisi Nabi mereka terbunuh (إلا أن قالوا ربنا اغفر لنا ذنوبنا) artinya (atas dosa) yang sekecil-kecilnya (وإسرافنا في أمرناكه) artinya

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi " *Tafsir Al-Maraghi*" (PT.Karya Toha Putra Semarang) Jilid 4 hal.158-159.

(atas dosa) yang sebesar-besarnya (**وَتَبَّتْ أَقْدَامَنَا**) supaya jangan tergelicir (**وَانصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ**) maka apakah kamu memeperbuat seperti demikian wahai pengikut Muhammad? ⁷⁷

Berdasarkan pendapat dari beberapa mufasir yang penulis cantumkan di atas penulis menemukan bahwa yang di maksud dari makna lafadz *Tsabbit Aqdamana* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 250 bukanlah makna hakiki atau makna sebenarnya kokohkanlah langkah kami, namun yang di hendaknya adalah makna majazi karena ayat ini secara utuh merupakan sebuah do'a yang di panjatkan raja Tholut dan golongannya di saat akan menghadapi musuh yang telah berada di hadapan mereka yaitu Jalut beserta tentaranya yang di lihat dari segi kesiapan perangnya jauh di atas Raja Tholut dan golongannya baik itu dari segi jumlah pasukan dan perlengkapan perang sekalipun. Tidak sebanding dengan apa yang di miliki Raja Tholut dan golongannya tadi. Jadi makna lafadz *Tsabbit Aqdamana* di sini adalah bukan saja kokohkan telapak kaki saja namun yang di maksud adalah seluruh anggota badan dan juga jiwa, berarti walaupun yang di sebut hanya telapak kaki yang di maksud adalah mereka meminta kekuatan untuk berjihad dan jangan goyahkan kaki ketika bertempur (teguhkan hati kami dalam berperang) begitu yang di jekaskan Wahbah Azzuhaili dalam tafsir al-Munirnya, membuktikan yang di maksud bukan hanya telapak kaki, begitu juga pak Quraisy Shihab menjelaskan makna *Tsabbit Aqdamana* adalah kokohkanlah kaki kami sehingga kami tidak lari menghadapi musuh dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami, bagaimana mungkin dalam berperang melawan musuh kaki tidak berlari namun maksudnya bukan berlari hakiki namun meninggalkan berperangan atau menyerah kepada musuh atau lari dari

⁷⁷ Husen bin Mas'ud al-baghowi. Hal 117

memperjuangkan apa yang Allah perintahkan karena pak Quraissy Shihab juga menjelaskan dengan kokohkan jiwa sehingga tidak merobah pendirian. Pak Hamka juga demikian memaknai lafadz *Tsabbat Aqdamana* yaitu jangan sampai beranjak kaki buat mundur walau setapak di dalam menghadapi musuh sampai menang dengan pertolongan Allah. Jadi sangat tidaklah mungkin kaki dalam berperang tidak mundur walau setapak namun makna yang di hendaki bukanlah makna hakikinya. Imam at-Thobary memaknainya dengan kokohkanlah hati kami untuk memerangi mereka agar Engkau meneguhkan kaki sehingga tidak dikalahkan oleh musuh. Imam As-Syaukani memaknai lafadz *Tsabbat Aqdamana* dengan ungkapan tentang kekuatan dan tidak gentar. Ibnu Katsir pun menafsirka dengan kokohkanlah pendirian kami dalam menghadapi musuh dan jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidak berdayaan. Imam Az-Zamaksyary menafsirkan dengan mempunyai apa yang memberi kita kekuatan hati dan tekad. Di gunakan untuk berdiri teguh di teriknya, ketakutan hati musuh dan alasan serupa lainnya. Dan Syaik Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pendirian yang berasal dari Tuhan, mengokohkannya menjadi tidak goyang dan bergeming sedikitpun, begitu juga Syaikh al-Maragi dan Syaikh al-Baidhowi yaitu supaya jangan terpeleset dan kuatkan hati kami.

أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا

Pada lafadz **أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا** merupakan *isti'arah tamsiliyah* keadaan mereka di mana Allah melimpahkan kesabaran kepada mereka, di serupakan dengan air yang menyiram seluruh tubuh. Dan lafadz **وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا** dengan huruf **وَ** nya adalah huruf 'athof yang berarti dan mengikut kepada lafadz sebelumnya. Jadi artinya dan kokohkanlah langkah kami merupakan tuangan dari Tuhan juga. Dan juga lafadz *Tsabbat Aqdamana* merupakan bentuk

kebalaghohan Al-Qur'an yang merupakan ketinggian bahasanya, selain yang di hendaknya makna majazi juga merupakan *badal ba'du min kul* yaitu merupakan pengganti dari keseluruhan badan, yang di sebut telapak kaki namun maksudnya adalah seluruh anggota badan atau mulai dari kepala sampai kepada kaki. Mencakup manusia itu keseluruhannya, jiwa dan raganya seperti yang di jelaskan pak Quraissy Shihab dalam tafsir al-Misbahnya "kokohkan kaki kami sehingga kami tidak lari menghadapi musuh dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami. Karena konteks Q.S Al-baqoroh ayat 250 ini dalam kondisi perang atau menghadapi musuh yang secara fisik lebih banyak jumlah tentaranya dan lengkap peralatan perangnya.

Ayat ini memiliki konteks dalam menghadapi musuh atau berjihad dalam menjalankan perintah Allah, dalam kisah yang terdapat dalam ayat 250 ini Allah memerintahkan kepada bani Israil untuk berperang, yang mana perintah berperang itu berlaku untuk semua termasuk umat nabi Muhammad, namun di lihat dengan konteks kekinian yang mana apabila negara tidak dalam keadaan perang maka jihad juga di perintahkan untuk kaum muslimin, di antaranya jihad dalam menegakkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*. Menyuruh kepada yang baik tentu membutuhkan perjuangan, kesabaran dan kekokohan pendirian serta pertolongan dari Allah. Karena dalam menjalankannya akan banyak rintangan sehingga apabila tidak mendapatkan hasil seperti yang di harapkan maka rasa kecewapun akan datang dan akan berdampak kepada jiwa, semangat akan menurun. Dengan hal itu maka kekokohan pendirian sangat di perlukan dalam menegakkan yang *ma'ruf* tersebut apalagi mencegah yang *mungkar* akan lebih banyak lagi ujian yang

akan di hadapi. Walaupun konteks ayat nya dalam perang namun berlaku umum untuk setiap apa yang di perjuangkan dalam agama ini, untuk meninggikan agama Allah yang cakupannya sangat luas. Teguh pendirian sangat di butuhkan dalam menuntut ilmu, dakwah, menegakkan keadilan dan lainnya.

Lafadz *tsabbith aqdamana* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 merupakan lafadz yang terdapat dalam do'a yang di panjatkan Raja Tholuth beserta pengikutnya atau tentara yang beriman. Do'a yang di panjatkan dalam berjihad, sehingga do'a ini sangat di anjurkan untuk di baca terutama dalam kondisi yang mendebarkan, yang penting dalam meninggikan agama Allah. Karena do'a yang paling tinggi adalah do'a yang lafadznya ada dalam Al-Qur'an dan hadits karena keluasan makna dari pemilihan lafadznya. Terbukti pada lafadz *Tsabbith Aqdamana* yang berarti kokohkan telapak kaki atau kaki namun yang dimaksudnya adalah kokohkan pendirian yang merupakan kondisi jiwa yang tidak gentar dan juga fisik dalam berjihad. Dan di terangkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai ikutan dan pelajaran untuk umat setelahnya. Dalam kondisi mendebarkan, sebagai manusia sangat wajar merasakan takut namun kekuatan imanlah yang menguatkan dengan terhubung selalu kepada Allah lewat do'a yang merupakan senjatanya orang-orang yang beriman. Jadi do'a ini boleh di baca di saat kondisi apapun terutama dalam keadaan yang mendebarkan, rasa takut dalam berjihad di jalan Allah.

Seperti makna lafadz Q.s Al-Baqoroh ayat 250 pada Q.S. Ali Imran ayat 147 dalam terjemahannya berarti tetapkanlah pendirian kami namun makna yang di hendaki adalah makna majazinya bukan makna hakiki seperti yang di jelaskan para mufasirir dalam kitabnya, syaikh Wahbah Az-Zuahaili menjelaskan semakna dengan Q.S Al-Baqoroh 250. Lafadz *Tsabbith Aqdaman* Q.S Ali Imran ayat 147 ini bermakna teguhkanlah kaki kami di medan perang dengan sebelumnya mereka menginsafi kesalahan, dosa, yang menghalangi terkabulnya do'a. Pak Quraiys Shihab menafsirkan dengan tetapkanlah pendirian kami sehingga kami tidak takut menghadapi tantangan, tidak berubah motivasi kami dan berubah tujuan kami. Pak Hamka menafsirkan dengan kesetiaan bersandar teguh kepada Tuhan di samping kecintaan kepada nabiNya. Tidak patah semangat menghadapi cobaan, tidak lesu dan berdiam diri, memohon ampun dari dosa yang dapat merontokkan pertahanan bathin. Imam AthThobary Menafsirkan lafadz *tsabbith Aqdamana* dengan jadikanlah kami orang-orang yang tetap dalam melawan musuhMu dalam memerangi mereka. Dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang yang kalah dan lari dari mereka. Imam Asy-Syaukani menafsirkan dengan tetapkanlah pendirian kami di lokasi-lokasi peperangan. Imam Ibnu Katsir manfsirkan dengan tetapkanlah pendirian kami (tidak murtad, tidak menyerah seperti yang di lakukan orang *munafiq* dalam perang Uhud) memintak perlindungan kepada musuh. Imam Az-Zamaksyari menafsirkan dengan “untuk menguatkan kaki mereka di tempat peperangan dan kemenangan atas musuh. Sedangkan Syaikh Sayyid Qutb menafsirkan dengan pemantapan pendirian dalam kondisi yang

membingungkan dan mendebarkan seperti dalam peperangan, atau supaya tidak tergelincir seperti yang di jelaskan Al-Maraghi dan Al-Baghowi. Jadi makna yang di hendaki lafadz *Tsabbith Aqdamana* pada Q.S Ali Imran ayat 147 ini juga makna majazi yaitu kekokohan dalam peperangan baik itu jiwa ataupun raga, agar selalu kokoh pendirian berjihad dalam peperangan.

B. Perbandingan penafsiran lafadz *Tsabbith Aqdamana* dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Ketika mereka maju melawan Jalut dan bala tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir."*(Q.S Al-Baqoroh: 250).

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي
أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* (Q.S Ali Imran: 147).

Perbandingan atau perbedaan penafsiran Q.S Al-Baqoroh ayt 250 dengan Q.S Ali Imran 147 yang pertama pada redaksi ayat:

Pada Q.S Al-Baqoroh ayat 250 di awali dengan redaksi yang artinya: *Ketika mereka maju melawan Jalut dan bala tentaranya, mereka berdoa, "Ya*

Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, sedangkan pada Q.Ali Imran dengan redaksi yang artinya: *Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami,* kedua redaksi ayat ini berbeda di karenakan Asbabun Nuzul ayatnya berbeda Q.S 2:250 menceritakan tentang Raja Tholut dan tentaranya di saat berhadapan di depannya Jalut beserta tentaranya yang banyak dari segi jumlah dari pasukan Raja Tholut serta kalah dalam perlengkapan perang. Sehingga dalam situasi sulit, takut dan terdesak itu mereka memohon tuangan kesabaran kepada Allah atau limpahan kesabaran sedangkan Q.S 3:147 menceritakan tentang sindiran Allah kepada orang-orang munafiq di saat mengalami kekalahan dalam perang Uhud serta mendengar isu dari orang-orang Yahudi bahwa Nabi SAW terbunuh. Menyebabkan sampai ada yang ingin meminta perlindungan kepada musuh, Allah menceritakan kaum *Ribbiyun* umat terdahulu yang berperang bersama para nabi dan Rasul apabila mengalami hal demikian yang keluar dari mulutnya atau mereka berdo'a "*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami,* mereka mengawali dengan menginsafi kesalahan, dosa yang menghalangi terkabulnya do'a, padahal mereka kaum *Ribbiyun* namun dengan kesopanan dan ketinggian adab mereka mengawali dengan keinsafan tersebut dan di ujung ayat artinya sama, *tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*" Karena sama-sama dalam konteks peperangan dan memerangi orang-orang kafir. Perbedaan redaksi yang di sebabkan konteks ayat berbeda yaitu

peperangan yang di lakukan Raja Tholut dan pasukannya dengan perang Uhud serta sabab nuzul yang berbeda yaitu sebagai sindiran kepada orang-orang yang munafiq dan hiburan kepada orang mukmin yang merasa lemah di karenakan kalh dalm perang dan isu terbunuhnya nabi Muhammad SAW. Namun keduanya sama sebagai i'tiabar atau pelajaran bagi kaum muslimin bahwa bahwa syari'at perang bukan saja untuk kaum umat muslimin di masa Rasulullah namun sudah ada sejak dahulunya, yang di syari'atkan kepada umat terdahulu dan berlaku sampai hari kiamat. Karena syari'at perang sendiri di lakukan untuk membela agama Allah dan meninggikan kalimatnya, apabila tidak dalam kondisi perangpun jihad tetap di lakukan, itulah makna dari *Tsabbit Aqdamana* kokohkanlah pendirian kami yaitu tetap dalam agama Allah, tetap dalam berjuang, tidak merasa lemah. Allah mencontohkan dalam kondisi perang, yang merupakan kondisi tersulit yang memiliki resiko terbunuh namun tetap kokoh pendirian artinya tidak berpaling, karena mati dalam berjihad akan memperoleh mti syahid seperti yang di inginkan kaum Muslimin pada perang Uhud apalagi dalam kondisi tidak berperang, harus kokoh dalam pendirian karena ujian dalam perang lebih berat dari di luar kondisi perang.

Selanjutnya kedua ayat ini sama-sama berisikan do'a, Q.S 2:250 merupakan do'a Raja Tholut dan pasukannya dan Q.S 3:147 merupakan do'a kaum *Ribbiyyun*, menurut penulis kedua do'a ini memiliki keutamaan untuk di baca:

Yaitu merupakan do'a yang lafadznya berasal dari Al-Qur'an yang memiliki keluasan makna dalam kondisi berjihad atau berjuang di jalan Allah.

Di samping persamaan tadi memiliki perbedaan yaitu Q.S 2:250 di baca oleh Raja Tholuth sedangkan Q.S 3:147 di baca kaum *Ribbiyyun* yang merupakan orang bertakwa yang dekat dengan Allah yang berperang bersama Nabi walau mengalami cobaan sampai terbunuhnya Nabi mereka namun do'a mereka diawali dengan keinsyafan akan kesalahan dan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Sedangkan do'a Raja Tholuth dan pasukannya diawali memohon tuangan kesabaran yang memiliki tujuan agar sabar dalam kondisi yang sulit, pada Q.S Ali Imran ayat 147 menurut Syaikh Sayyid Qutb diawali dengan keinsyafan yang memiliki tujuan muhasabah diri dan juga merupakan ungkapan kesopanan,⁷⁸ apakah ada dosa dan kesalahan baik itu kecil atau besar yang akan menyebabkan terhalang terkabulnya do'a itu sendiri, artinya ada kilas balik kebelakangnya diawali dengan kesopanan kepada Allah yaitu keinsyafan sebagai hamba yang tidak akan luput dari dosa dan kesalahan dan juga penulis menganalisa do'a pada Q.S Ali Imran ayat 147 lebih utama diucapkan selain lebih lengkap lafadznya atau lebih banyak, merupakan do'a kaum *Ribbiyyun* dan juga Allah menurunkan ayat ini saat kaum Muslimin berperang yang mana kedua peristiwa itu sama-sama terjadi di masa lampau, sedangkan Q.S Al-Baqoroh turun lebih awal dari al-Anfal kemudian baru Ali Imran.

Dari sisi ke *Balaghah* lafadz *Tsabbith Aqdama* pada kedua ayat ini memiliki perbedaan:

⁷⁸ Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi.

Lafadz Tsabbat Aqdamana pada Q.S Al-Baqoroh ayat 250 yang di hubungkan dengan huruf “و” athof dari lafadz **أَفْرَغْ عَلَيْنَا صَبْرًا** yang merupakan susunan *isti'arah tamtsilliyyah*, sebuah keadaan mereka yang di gambarkan di saat Allah melimpahkan kesabaran kepada mereka (raja Tholuth dan pasukannya) di serupakan dengan air yang menyiram tubuh. Dengan itu karna di hubungkan dengan و athof sehingga hukumnya mengikut kepada lafadz sebelumnya dan merupakan kalam amr yang bermakna do'a. Dalam ilmu Ma'ani termasuk kepada kalam *insya Tholaby* yang menyimpang dari makna asli atau makna hakikinya karena kata **أَفْرَغْ** merupakan permohonan hamba kepada Tuhannya dan kata **وَتَبَّتْ أَقْدَامَنَا** mengikut kepada kata sebelumnya karena di hubungkan dengan و sehingga maknanya sama yaitu do'a. Sedangkan lafadz *Tsabbat Aqdamana* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 147 juga di hubungkan dengan “و” athof dari kalimat sebelumnya **رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَتَبَّتْ أَقْدَامَنَا** dalam ilmu Ma'ani merupakan kalam *insya Tholaby* yang merupakan kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu seperti kalimat pengandaian (*tamanni*), kalimat tanya (*istifham*), kalimat larangan (*nahy*), kalimat perintah (*amr*) dan kalimat panggilan (*nida*). Kata **اغْفِرْ** merupakan kalimat perintah yang menyimpang dari makna aslinya meskipun bentuknya *fi'il amr*; namun tidak menunjukkan makna amr yang hakiki tetapi merupakan makna do'a. Karna konteks ayat ini merupakan sebuah do'a sekelompok hamba kepada Tuhannya. Begitu juga kata **وَتَبَّتْ أَقْدَامَنَا** yang di hubungkan dengan “و” athof dengan kata sebelumnya memiliki makna yang sama yaitu makna do'a walaupun berbentuk *amr*. Jadi lafadz *Tsabbat Aqdamana* Q.S Al-Baqoroh ayat 250 merupakan *isti'arah tamtsilliyyah* dan *kalam amr* yang bermakna do'a sedangkan lafadz *Tsabbat*

Aqdamana pada Q.S Ali Imran ayat 147 hanya merupakan *kalam amr* yang bermakna do'a.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Jadi dari penafsiran lafadz *Tsabbit Aqmana* dalam Q.S Albaqoroh ayat 250 dan Q.S Ali Imran 147 adalah kokohkanlah pendirian kami yang merupakan makna majazi yang seharusnya secara harfiah kokohkanlah kaki(tumit) kami. Lafadz *Tsabbit Aqdamana* pada kedua ayat ini terdapat dalam do'a dari orang-orang yang beriman dalam peperangan yaitu do'a Raja Tholuth dan pasukannya dan do'a kaum *Ribbiyyun*, dan kedua ayat tersebut merupakan do'a yang utama karena lafadznya dari Al-Qur'an.

Perbandingan penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdamana* pada Q.S Al-Baqarah ayt 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147 yaitu:

1. Perbedaan pada redaksi ayat utuh yaitu dipangkal ayatnya.
2. Yang kedua pada aspek historisnya dan asbabun nuzul, Q.S Al-Baqoroh ayat 250 bertujuan untuk menerangkan kepada kaum mukminin bahwa syari'at perang tidak khusus bagi mereka namun juga pada umat-umat lampau dengan menceritakan pasukan Raja Tholuth ini, dan Q.S Ali Imran ayat 147 memiliki sabab nuzul pada peristiwa perang Uhud, tentang do'anya kaum *Ribbiyyun* di saat kondisi perang.
3. Lafadz do'a pada Q.S Ali Imran lebih lengkap yang awali dengan keinsyafan akan dosa baik yang besar atau kecil walaupun keduanya merupakan do'a bersumber dari Al-Qur'an.

4. Dari sisi ke*Balaghah*nya Tsabbit Aqdamana pada Q.S Al-Baqoroh merupakan kalam *isti'arah tamtsiliyyah* dan *kalam amr* yang bermakna do'a, sedangkan Q.S Ali Imran hanya *kalam amr* yang bermakna do'a.

B. KRITIK DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tentunya peneliti menyadari bahwa penelitian ini ada kemungkinan memiliki kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Dengan alasan itu memohon kepada pembaca untuk memberikan masukannya agar kedepannya atau penelitian selanjutnya lebih baik lagi.

Sebagai saran dari penulis berdasarkan kesimpulan dari peneltian ini, penulis menganjurkan untuk sering membaca kedua do'a ini yang merupakan lafadznya dari Al-qur'an terutama do'anya kaum *Ribbiyyun* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 147.

Demikianlah kesimpulan, kritik dan saran yang dapat penulis sampaikan, semoga menjadi suatu pengetahuan dan menambah wawasan serta mengembangkan menjadi penelitian lanjutan bagi para pembaca.